

W • A • R • T • A **Sejati**

**Hilang dan
Ditemukan Kembali**

**Menetapkan Batasan -
Tanggung Jawab
Orang Tua Kristen**

**Menemukan
Belahan Jiwa Anda**

Artikel Utama

Satu Iman

Sebuah situs Kristen menyatakan, "Ada banyak perbedaan di antara gereja-gereja Kristen yang menyebabkan tumbuhnya beragam denominasi. Walau perbedaan itu ada, tetapi terdapat satu kesamaan kepercayaan yang dipegang oleh gereja-gereja Kristen itu, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan jalan menuju keselamatan kekal. (Terus terang, itu adalah hal yang paling penting!) ..."

H.G.W.

Daftar isi

Warta Sejati, edisi 37 - 2003

Penyegaran Rohani

- 07 Hilang dan Ditemukan Kembali

Petunjuk Kehidupan

- 19 Enam Kebiasaan Umat Kristen
Yang Efektif (Bg.4)

Pendidikan Agama

- 23 Menetapkan Batasan -
Tanggung Jawab Orang Tua Kristen

Kesaksian

- 27 Perkara-Nya Sungguh Luar Biasa
29 Dua Kali Disembuhkan

Memperbaiki Mezbah Yang 17 Sudah Diruntuhkan



Pemahaman Alkitab

- 31 Pengkhotbah 1: Hidup Yang Baru

Persekutuan Pemuda

- 33 Menemukan Belahan Jiwa Anda

www.gys.or.id

search:

truth of god_

go!



Satu Iman

03





Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Herming W.

Redaktur Bahasa
Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly, Nancy, Kim Kuang,
Arif D., Funny, Arifin

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru ©LAI 1974
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia,
kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

EDISI 37
Juli-Agustus 2003



MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

SATU IMAN

*"... kesatuan Roh... sebagaimana kamu telah
dipanggil kepada satu pengharapan yang
terkandung dalam panggilanmu...
satu Tuhan, satu iman, satu baptisan." (Ef. 4:3-5)*

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang ditulis oleh Paulus yang termasuk sulit untuk dipahami (dijalankan?). Satu iman dalam satu gereja (satu denominasi), memang mudah untuk diterapkan. Tetapi jika mencakup keseluruhan umat Kristen di dunia, rasanya hampir mustahil untuk dipahami, apalagi dijalankan.

Sebagai contoh, Johannes Calvin dan Martin Luther, yang sama-sama adalah tokoh reformasi gereja, memiliki iman yang berbeda dalam hal

Perjamuan Kudus. Mereka mempertahankan iman masing-masing sehingga satu-satunya jalan keluar adalah berpisah, masing-masing mendirikan denominasi baru.

Ajaran Martin Luther tentang Perjamuan Kudus disebut konsubstansi, yang artinya roti dan anggur tetap berupa materi yang sama dan di dalamnya terdapat tubuh dan darah Tuhan secara nyata. Sedangkan Calvin menganggap bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda yang ditetapkan Allah melalui Anak-Nya Yesus

Kristus. Kehadiran tubuh dan darah Tuhan hanya dapat dirasakan oleh iman semata.

Perbedaan di atas hanyalah salah satu contoh betapa sulitnya memiliki satu iman. Padahal masalah yang lain masih banyak. Namun, Paulus menegaskan agar kita memelihara kesatuan rohani. Bagaimana bisa?

Adanya denominasi yang berbeda-beda, kebanyakan berkaitan dengan penafsiran Alkitab. Perbedaan penafsiran terhadap satu atau dua ayat sudah cukup untuk melahirkan satu denominasi baru. Alkitab, sebagai sumber kebenaran, adalah dasar bagi kesatuan rohani. Maka, untuk memelihara kesatuan rohani, kita harus mengembalikan setiap perbedaan kepada Firman Tuhan dan dengan rendah hati, sambil bersandar kepada Roh Kudus, mempelajari dan mencari kehendak Allah, yang benar dan sempurna.

Sesederhana itukah? Roh yang sama tentu akan menghasilkan iman yang sama. Sebagai bukti, Alkitab ditulis oleh kurang lebih 40 orang yang berbeda dalam rentang waktu sekian ribu tahun, tetapi intinya sama dan tidak bergeser. Mengapa? Karena mereka semua digerakkan dan diilhami oleh Roh yang sama, Roh Allah.

Rasul, nabi, diaken, dan penatua pada zaman rasul-rasul memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dan tingkat pendidikan yang berbeda, tetapi ketika tiba waktunya mereka mengajar, mereka memiliki pandangan yang sama. Mengapa? Karena mereka memiliki Roh yang sama, yaitu Roh Yesus.

Alkitab bukanlah buku biasa yang hanya berisi ajaran dan nasihat. Alkitab, yang merupakan buku Tuhan, juga berisi perintah, kewajiban. Ajaran yang mengarah kepada perintah, seberat apa pun, tentu saja harus kita patuhi dan taati. Kepatuhan terhadap Firman Tuhan mencerminkan ketaatan kita kepada Sang Penulis Alkitab itu sendiri, yaitu Tuhan.

Apabila kita mau dengan rendah hati dan penuh kerinduan serta bersandar pada Roh Kudus mempelajari Firman Tuhan, kita pasti akan memperoleh banyak pengertian yang benar tentang Firman Tuhan. Karena Tuhan sendiri yang akan menuntun kita untuk mengerti dan memahami tulisan-Nya. Jika semua orang melakukan hal yang sama, maka kesatuan rohani akan tercapai dengan gemilang. Tuhan memberkati. Amin.

redaksi



SATU IMAN

Bagian 1

Sebuah situs Kristen menyatakan, "Ada banyak perbedaan di antara gereja-gereja Kristen yang menyebabkan tumbuhnya beragam denominasi. Walau perbedaan itu ada, tetapi terdapat satu kesamaan kepercayaan yang dipegang oleh gereja-gereja Kristen itu, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan jalan menuju keselamatan kekal. (Terus terang, itu adalah hal yang paling penting!)"

Sekilas, sikap seperti ini kelihatannya bisa diterima oleh sebagian besar kalangan Kristen. Mereka mungkin beranggapan bahwa walaupun denominasi-denominasi itu memiliki perbedaan dalam hal kepercayaan akan Tuhan dan keselamatan, cukuplah bahwa mereka semua mengarah kepada tujuan akhir yang sama dan bahwa mereka memiliki kepercayaan yang sama kepada Yesus Kristus. Jadi sebenarnya gereja mana yang dikunjungi atau "injil" versi apa yang mereka beritakan, tidak jadi masalah karena semua itu pada dasarnya sama, benarkah demikian?

Sebenarnya, pertanyaan itu bukanlah hal yang baru. Lama sebelumnya, pada zaman para rasul, umat Kristen mungkin mempertanyakan hal yang sama ketika variasi-variasi dari Injil yang sejati

mulai muncul. Bagi mereka yang menyetujui perbedaan itu, Rasul Paulus berkata:

Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari surga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia. (Gal. 1:6-9)

Rasul Paulus umumnya bersikap sangat mengayomi dan simpatik terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan, sebab dia berkata, "Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan

beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya" (1Kor. 9:22-23). Tapi apabila perbedaan itu mengenai Injil, Rasul Paulus tidak mengenal kompromi dalam bentuk apa pun. Hanya ada satu Injil. Tidak ada "injil-injil" lain yang boleh ditoleransi.

Mengapa Rasul Paulus begitu bersikeras percaya hanya ada satu Injil? Menurutny, tidak semua injil dan tidak semua pengajaran tentang Yesus itu benar. Ada injil yang mengabarkan "Yesus yang lain", atau menerima "roh yang lain" atau "injil yang lain" (2Kor. 11:3-4). Meskipun pernyataan atau pengalaman rohani yang lain itu kelihatannya berpusat pada Yesus Kristus, sebenarnya mereka hanya memimpin orang-orang menjauh dari Injil yang sejati. Sesungguhnya, injil mana pun, yang berlainan dengan yang dikabarkan oleh rasul-rasul, dapat mengancam keselamatan kita, karena Injil kebenaran sangat erat kaitannya dengan keselamatan (1Kor. 15:1-2). Itulah sebabnya Rasul Paulus menggunakan kata-kata keras seperti itu untuk menentang semua injil yang lain, bahkan mengucapkan kutuk terhadap orang yang mengabarkan injil yang berbeda dan membuat orang lain tersesat. Demikian juga, Rasul Yohanes memperingatkan supaya kita tidak mudah mempercayai semua roh, tetapi sebaliknya "menguji apakah roh itu berasal dari Tuhan". Itulah keteguhan sikap rasul-rasul dalam mempertahankan satu Injil yang sejati.

Hari ini, banyak orang yang mendukung pendapat bahwa perbedaan dalam ajaran keselamatan itu dapat diterima. Kebenaran sudah menjadi masalah pilihan pribadi, "Yang kau

anggap benar belum tentu kuanggap benar." Tetapi Injil Kristus bukanlah sesuatu yang relatif (tergantung situasi). Jika demikian halnya, tentunya rasul-rasul tidak akan mengutuk injil-injil yang lain. Efesus 4:4-5 memberitahu kita bahwa hanya ada "satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan". "Satu iman" di sini merujuk kepada satu Injil keselamatan yang dikabarkan oleh rasul-rasul, yaitu "iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus" (Yud. 3).

Sebelum Tuhan Yesus terangkat ke surga, Dia berjanji bahwa Allah akan memberi kita Roh Kudus, yaitu Roh Kebenaran, yang akan "memimpin [kita] ke dalam seluruh kebenaran" (Yoh. 16:13). Roh Kudus tidak mengungkapkan "kebenaran" yang berbeda-beda kepada orang-orang yang berbeda, karena Roh Kudus memelihara kesatuan (Ef. 4:3). Karena itu, dua gereja yang berpegang pada kepercayaan yang berbeda atau mengabarkan "kebenaran" yang berbeda, tidak mungkin benar kedua-duanya: hanya salah satunya yang benar sedangkan yang lainnya menyimpang, atau tidak seluruhnya benar.

PENGAJARAN TUHAN YESUS DAN PARA RASUL

Bagaimana kita tahu bahwa Injil yang kita dengar itu benar? Pertama-tama, Injil yang benar harus sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus dan para rasul. Efesus 2:19-22 memberitahu kita:

Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga

dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh.

Ayat ini menjelaskan bahwa kita dibangun menjadi bait kudus bagi Tuhan di atas dasar para rasul, para nabi, dan Tuhan Yesus Kristus. "Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus" (1Kor. 3:11). Tuhan Yesus adalah batu yang harus kita letakkan sebagai dasar supaya iman kita tetap teguh (Luk. 6:48).

Karena itu, gereja yang mengabarkan Injil yang benar pada hari ini adalah gereja yang melanjutkan pengajaran Tuhan Yesus serta para rasul. Gereja itu bukan hanya harus berpegang teguh kepada pengajaran ini serta mengabarkannya, namun juga, sebagai bait rohani, tempat di mana Roh Kudus tinggal, harus dapat mengalami kuasa Roh Kudus seperti pada masa rasul-rasul. Gereja harus memiliki kesaksian Tuhan, melalui karunia-karunia Roh Kudus dan berbagai tanda dan mujizat (Ibr. 2:3-4; Mrk. 16:20). Jika gereja sekarang ini tetap berpegang teguh pada iman rasuli, ia juga akan memperoleh berkat ilahi yang sama seperti yang diterima oleh gereja para rasul.

Jadi apa sebenarnya "satu Injil" yang diberitakan oleh rasul-rasul dan Tuhan Yesus? Mari kita meneliti pertanyaan ini lebih dalam lagi.

KESELAMATAN OLEH KASIH KARUNIA MELAKUI IMAN

Injil yang benar mengabarkan anugerah keselamatan yang diberikan oleh Tuhan kita Yesus Kristus.

Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab suci. (1Kor. 15:3-4)

Tuhan Yesus menerima hukuman yang seharusnya kita tanggung karena dosa kita, dan Ia membuka jalan bagi kita supaya kita beroleh hidup kekal bersama-Nya. Anugerah adalah "hadiah yang diberikan tanpa memandang jasa", atau menurut kamus Webster, "pertolongan ilahi yang diberikan tanpa memandang jasa kepada manusia untuk kelahiran kembali atau pengudusan mereka". Dengan kata lain, kesempatan untuk menerima keselamatan itu adalah suatu karunia; kita tidak menerimanya karena sifat baik kita atau karena kebaikan yang telah kita perbuat. Sebenarnya, tidak ada yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan penyelamatan Allah. Tetapi Allah datang dalam rupa manusia sebagai Tuhan Yesus Kristus dan mati demi menyelamatkan kita dari dosa. Pekerjaan penebusan yang dilakukan Kristus adalah pesan inti dari Injil kasih karunia.

Karena anugerah Allah adalah pemberian, kita tidak mungkin mengusahakan sendiri keselamatan bagi diri kita. Melainkan, kita hanya dapat menerima anugerah Allah melalui iman.

Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam kitab Taurat dan kitab-kitab para nabi, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. (Rm. 3:21-25)

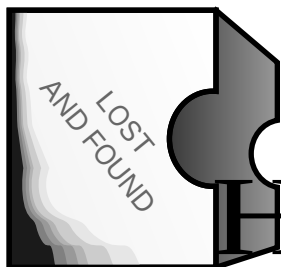
Dengan percaya kepada Tuhan Yesus, kita dapat mengambil bagian dalam anugerah-Nya. "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri" (Ef. 2:8-9).

Hari ini, hampir semua denominasi Kristen berpegang pada pengajaran keselamatan oleh kasih karunia melalui iman ini. Namun demikian, ketidaksepakatan timbul ketika kita mulai mendiskusikan apa saja yang tercakup dalam kasih karunia ini dan apa saja yang terkait dengan iman yang benar. Sebagian besar umat Kristen percaya bahwa pada saat Anda mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan menerima Dia ke dalam hati Anda, Anda sudah diselamatkan dan memperoleh jaminan kehidupan kekal-tindakan apa pun di luar kepercayaan dan penerimaan ini, tidak ada kaitannya dengan keselamatan pribadi Anda.

Tetapi benarkah hanya pengakuan lisan dan penerimaan akan Tuhan Yesus Kristus yang terjadi dalam pikiran saja yang diperlukan untuk mendapatkan kasih karunia Allah? Apakah tindakan ini benar-benar menjamin keselamatan kita? Tuhan Yesus memberitahu kita,

Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: "Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?" Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Mat. 7:21-23)

Menurut ayat di atas, pengakuan dan penerimaan lahiriah saja tidak akan menjamin keselamatan kita. Kita harus menerima Tuhan Yesus dengan iman yang benar dengan melakukan "kehendak Bapa yang di surga". Meskipun setiap orang yang menyebut dirinya Kristen pasti mengakui Tuhan, tidak setiap orang adalah jemaat yang sejati. Iman yang salah tidak akan membawa kita kepada keselamatan. Hanya iman yang benar yang membuat kita dapat menerima anugerah kehidupan kekal, dan ukuran iman yang sebenarnya, ada dalam firman Allah. Dan untuk dapat mengetahui kehendak Allah, kita harus menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui apa saja perintah-Nya yang berhubungan dengan keselamatan kita.



HILANG

Dan Ditemukan Kembali

"Yang hilang akan Kucari,
yang tersesat akan Kubawa
pulang, yang luka akan
Kubalut, yang sakit akan
Kukuatkan, serta yang
gemuk dan yang kuat akan
Kulindungi; Aku akan
menggembalakan mereka
sebagaimana seharusnya."
(Yeh. 34:16)

Beberapa tahun yang lalu, saya menjaga seekor anjing milik teman saya. Anjing itu sangat lucu, dan saya sangat menyayanginya, tetapi dia suka sekali lari. Saya tinggal di rumah teman saya, dan suatu hari ketika pulang saya menemukan sebuah lubang di pagar. Anjing itu sudah hilang.

Anda akan mengira saya akan marah terhadap anjing itu, tetapi kalau ada kemarahan yang saya rasakan, itu telah terkalahkan oleh rasa takut. Anjing ini bukanlah makhluk terpintar di dunia. Saya takut jangan-jangan dia lari ke jalan raya, atau setelah berkelana dia tersesat dan ketakutan, kelaparan dan kehausan. Mungkin anjing itu ada di penampungan hewan liar, dan akan disuntik mati.

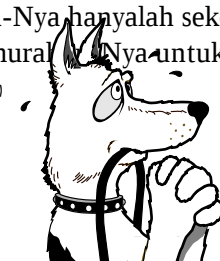
Nah, saya berjalan berkeliling mencarinya. Saya mengetuk pintu-pintu rumah orang, dan berjalan bermil-mil sambil memanggil-manggil namanya. Tidak ada jawaban. Saya menghubungi petugas pengawas hewan. Mereka belum menemukannya, tetapi berjanji akan menelepon saya esok pagi jika mendapat berita. Saya terjaga sampai pukul 3 pagi,

berjalan mengelilingi perumahan dengan senter. Ada orang lain yang memasang tanda kehilangan anjing juga. Tanda itu telah dipasang selama sebulan, dan bagi saya cukup jelas bahwa jika anjing tersebut belum juga ditemukan sampai detik ini, maka mungkin dia tidak akan pernah ditemukan. Paginya, saya mendapat telepon dari petugas pengawas hewan. Seseorang memberitahukan bahwa ia telah menemukan anjing saya, dan membawanya menginap di rumahnya.

Saya bergegas mendatangi rumah orang itu. Dia sudah merantai anjing saya, dan ketika anjing itu melihat saya, ia mengibaskan ekornya dengan bersemangat. Saya memanggil namanya dan dia berlari menghampiri saya.

Pada saat itu perasaan saya begitu campur aduk. Saya marah karena dia melarikan diri, dan saya memang memarahinya sedikit. Tetapi saya tidak dapat marah terlalu lama. Sungguh lega rasanya melihat dia kembali, dan selamat. Maka saya pun memberinya pelukan yang erat dan lama, dan dilihat dari kibasan ekornya yang bersemangat, nampaknya dia juga benar-benar gembira melihat saya lagi.

Semua kisah dan perumpamaan dalam Alkitab tentang yang hilang memiliki satu tema umum. Tuhan sendiri berjanji untuk mencari domba-domba Israel yang hilang dan membawa pulang yang tersesat, membalut yang terluka dan menguatkan yang lemah. Ayah si-anak-hilang dari kejauhan melihat anaknya yang sedang berjalan pulang. Ini berarti bahwa setiap hari, ketika anaknya sedang

mengembara, ayahnya berdiri dan melihat ke kejauhan, menunggu ia kembali. Dalam perumpamaan tentang mina dan domba yang hilang, kembalinya benda yang hilang itu disambut dengan sukacita dan perayaan. Tuhan bukanlah Tuhan yang hanya memberikan hukuman. Ia adalah Tuhan yang mengasihi, dan kemarahan-Nya dilampaui oleh kasih-Nya kepada kita—begitu besar sehingga Ia meninggalkan kemuliaan-Nya dua ribu tahun yang lalu, datang ke dunia, dan memberikan nyawa-Nya bagi kita sehingga kita memiliki kesempatan untuk kembali kepada-Nya. Semua ini menunjuk pada satu hal: jika kita sungguh-sungguh ingin kembali kepada Tuhan, Dia akan menyambut kita, merentangkan tangan kasih-Nya sekeliling kita, dan menjaga kita. Kemarahan-Nya hanyalah sekejap, namun kemurahan-Nya untuk selamanya. 





SATU IMAN Bagian 2

MENJADI KRISTEN YANG MENYELURUH

Dalam proses menjadi Kristen yang menyeluruh, ada tiga tahap yang merupakan bagian tak terpisahkan dari iman seseorang. Sebagai orang yang percaya, kita harus menyelidiki apakah kita sudah memiliki iman yang benar, sesuai dengan kriteria Alkitab.

1) Mengakui Yesus sebagai Tuhan

Iman dalam Tuhan Yesus dimulai dengan percaya dan mengakui kasih karunia Tuhan.

...jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. (Rm. 10:9-10)

Kita harus percaya bahwa Yesus Kristus mati di atas kayu salib karena dosa kita dan bangkit untuk pembenaran kita (Rm. 4:25). Karena kemurahan Allah yang begitu besar, kita bisa beroleh hidup kekal melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Sangatlah penting untuk memahami bahwa mengakui Tuhan bukanlah formalitas lahiriah belaka atau suatu tindakan cukup-sekali. Kita juga

harus menerima Dia ke dalam hati kita dan

membiarkan Dia menjadi Tuhan atas hidup kita. Iman yang benar juga berarti bertobat dari dosa dan kembali kepada Allah (Kis. 2:38,40; Yes. 55:6-7). Menerima Yesus sebagai Kristus berarti menyerahkan seluruh diri kita kepada Tuhan sepanjang hidup kita. Dengan iman yang takkan pudar seperti inilah kita dapat menerima kasih karunia Allah melalui Kristus.

Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu-kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. (1Kor. 15:1-2)

Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari

pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya. (Kol. 1:21-23)

Karena itu, keselamatan oleh kasih karunia melalui iman bukanlah suatu tindakan yang seketika. Melainkan, adalah karya sepanjang-hayat Allah dalam kehidupan orang percaya, dan orang yang percaya harus berpegang teguh pada pengakuan mereka akan Yesus Kristus sepanjang hidup mereka.

2) Menerima Hidup Kristus

Injil yang benar harus sesuai dengan perintah Tuhan Yesus dengan memperhatikan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan keselamatan, karena Yesus adalah perantara dalam perjanjian baru antara Allah dan manusia.

Ketika Tuhan Yesus datang, Ia memberikan perintah khusus yang memperjelas hubungan baru yang mengikat antara Allah dengan umat-Nya (lihat bagian "Sakramen, Anugerah, dan Iman"). Semua orang yang menerima Tuhan Yesus Kristus harus masuk ke dalam hubungan yang mengikat ini dengan menerima ketiga perintah ini: baptisan, basuh kaki, dan perjamuan kudus (juga dikenal sebagai perjamuan malam Tuhan).

Sungguh menyedihkan, perintah ini seringkali dianggap sebagai sekadar simbol tanpa khasiat menyelamatkan (lihat bagian "Sakramen, Anugerah, dan Iman"). Tapi apabila kita mempelajari Perjanjian Baru dengan cermat, sangatlah jelas bahwa untuk mendapat bagian dalam perjanjian baru itu dan

diselamatkan, seorang yang percaya kepada Kristus harus menerima ketiga lembaga ilahi ini dalam ketaatan kepada perintah Tuhan.

Dibaptis ke dalam Kristus. Ketika Tuhan mengutus murid-murid-Nya, Ia memerintahkan: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19). Ia juga berkata, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk. 16:16).

Menurut ayat di atas, kita harus percaya dan dibaptis agar bisa diselamatkan. Mengapa baptisan itu begitu penting? Rasul Petrus berkata, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kis. 2:38). Begitu pula Ananias menyuruh Paulus untuk dibaptis untuk menghapuskan dosanya (Kis. 22:16).

Baptisan sangat penting karena, melalui sakramen ini, darah Kristus menghapuskan dosa kita. Baptisan juga merupakan tindakan ilahi yang melaluinya diri kita yang lama telah dikuburkan dan kita sekarang diberi kehidupan yang baru. Oleh karena kita mati di dalam dosa, kita menerima hidup Kristus ketika kita menerima "permandian"-Nya dengan iman (red: Tit. 3:5: washing = permandian).

Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa,

karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati. (Kol. 2:11-12)

Biarlah Tuhan Membasuh Kaki Anda. Dalam perjamuan malam terakhir-Nya bersama murid-murid, Tuhan bangkit untuk membasuh kaki setiap murid. Mulanya Petrus menolak untuk dibasuh, tetapi Tuhan berkata, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku" (Yoh. 13:8). Kemudian Ia memberikan perintah kepada mereka:

Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, ataupun seorang utusan daripada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya. (Yoh. 13:14-17)

Basuh kaki bukanlah sekadar tindakan untuk menunjukkan kerendahan hati atau pelayanan; Tuhan Yesus memerintahkan kita untuk melakukan sakramen ini supaya kita "mendapat bagian" dalam-Nya. Mendapat bagian dalam Yesus adalah mendapat bagian dalam Dia di kehidupan sekarang ini dan kehidupan yang akan datang.

Menerima Tubuh dan Darah

Tuhan. Tuhan juga mendirikan Perjamuan Kudus pada perjamuan malam terakhir itu.

Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu." (Luk. 22:19-20)

Pada masa awal penginjilan-Nya, Yesus menjelaskan pentingnya Perjamuan Kudus:

Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman." (Yoh. 6:53-54)

Khasiat rohani dari sakramen didasarkan pada kata-kata Tuhan sendiri. Melalui Perjamuan Kudus, Kristus hidup di dalam kita dan kita di dalam Dia. Dengan hidup Kristus di dalam kita, kita memiliki kehidupan kekal dan akan dibangkitkan pada akhir zaman. Karena itu, semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus harus mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus ini.

3) Hidup Oleh Roh

Setelah dilahirkan kembali, kehidupan rohani kita harus terus-

menerus diperbaharui. Di sinilah Roh Kudus yang dijanjikan hadir. Oleh anugerah Allah, Ia telah memberikan Roh-Nya kepada kita untuk menggenapi karya penyelamatan-Nya di dalam kita.

Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. (Tit. 3:4-5)

Roh Kudus adalah Penasihat yang tinggal di dalam umat percaya untuk membimbing mereka dalam kebenaran dan menyucikan mereka. Karya Roh Kudus adalah penyediaan Allah yang mengagumkan demi keselamatan umat percaya (2Tes. 2:13). Karena itu, kita harus menerima anugerah Allah ini melalui iman dengan berjalan dalam Roh Kudus (Gal. 5:16-25). Kita harus menaati kehendak Roh dan tidak hidup menurut keinginan pribadi kita. Itulah arti sebenarnya dari dilahirkan kembali oleh Roh.

Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging. Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. (Rm. 8:12-14)

Keselamatan kita belum sempurna ketika kita pertama kali menerima anugerah Allah; sebaliknya, kita baru saja

memulai perjalanan iman kita. Kita harus terus berada dalam iman kita dengan terus-menerus menjawab karya penyelamatan Allah dalam hidup kita melalui Roh Kudus. Tentang bagaimana seharusnya kita, sebagai umat percaya, menjawab karya Allah yang terus-menerus dalam hidup kita itu, Rasul Paulus berkata,

Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya." (Flp. 2:12-13)

Pengajaran "keselamatan oleh kasih karunia melalui iman" bukan hanya membutuhkan penerimaan atau kepercayaan sesaat. Ia harus mencakup seluruh hidup kita. Kita perlu mengerjakan keselamatan kita sepanjang hidup kita, dengan takut dan gentar. Tetapi ini bukan berarti keselamatan itu kita peroleh karena hasil usaha kita, karena pada dasarnya Tuhanlah yang bekerja dalam diri kita untuk menyelesaikan rencana-Nya. Sementara kita terus bertekun dalam iman, Tuhan sendirilah yang akan menyucikan kita dan menjaga agar kita tak bercela sampai pada hari Tuhan kita Yesus Kristus datang kembali (1Tes. 5:12-24).

PENUTUP

Hanya ada satu Injil keselamatan, dan melalui iman kepada Injil inilah kita dapat menjadi anak-anak Allah yang

sejati. Karena perkara ini sangat menentukan keselamatan kita, maka sangat penting bagi kita untuk menelaah kembali apakah injil yang telah kita terima adalah Injil yang utuh, yaitu Injil yang sama dengan yang dikabarkan oleh Tuhan Yesus dan para rasul.

Tuhan Yesus menantang orang-orang di zaman-Nya, "Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?"

(Luk. 6:46). Umat percaya yang sejati bukan hanya mengakui nama Yesus; mereka juga menaati perintah-Nya.

Setelah Anda menemukan Injil kebenaran, Anda harus melakukan perintah Tuhan dan menerima Injil kasih karunia itu dengan iman. Jika Anda belum sepenuhnya menerima kasih karunia Yesus Kristus yang sesuai dengan jalan Allah, kami berharap Anda dapat menerima Injil kebenaran itu hari ini.



SAKRAMEN, ANUGERAH, DAN IMAN

Apakah Sakramen Itu?

Sakramen adalah tiga lembaga Perjanjian Baru yang dimulai oleh Yesus Kristus: baptisan, basuh kaki, dan Perjamuan Kudus. Ketiga lembaga ilahi ini mempergunakan unsur atau tindakan jasmani-seperti air, diselamkan, pembasuhan, roti tak beragi, sari anggur, makan, minum-untuk memberikan khasiat keselamatan jiwa. Tertullian, seorang tokoh gereja masa awal, adalah orang pertama yang mempergunakan kata sacramentum, bahasa Latin dari istilah "rahasia" dalam Perjanjian Baru (lihat Ef. 5:32, 1Tim. 3:16, Why. 1:20). Istilah ini mungkin dipilih untuk menunjukkan "kerahasiaan" khasiat rohani dari ketiga lembaga ilahi ini.

Sakramen dan Anugerah

Sakramen merupakan pintu masuk kepada jalan keselamatan, kelahiran kembali, hubungan yang mengikat dengan Allah, dan Kerajaan Allah. Pentingnya sakramen tidak boleh disalahkan. Di kalangan umat

Kristen modern, makna sakramen yang kudus sudah terdistorsi sampai ke tingkat sekadar "mengambil semangatnya", sehingga khasiat sakramen yang sebenarnya hilang dan perintah Tuhan Yesus hanya menjadi simbol belaka. Namun demikian, Alkitab menyebutkan dengan sangat pasti bahwa sakramen penting untuk keselamatan.

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (1Kor. 5:17). Kita dipersatukan dengan Kristus dalam sakramen sehingga kita dapat tinggal di dalam Kristus, karena hanya apabila kita tinggal di dalam Kristuslah kita dapat menerima kehidupan rohani yang baru. Penerimaan akan Tuhan Yesus yang terjadi dalam pikiran tidak membuat kita "tinggal di dalam Kristus"; itu hanyalah permulaan dari iman. Kita juga harus melangkah ke dalam hubungan yang pribadi dengan Kristus melalui sakramen. Dalam baptisan, dosa kita dihapuskan dan kehidupan rohani kita dimulai. Dengan

menerima basuh kaki, kita mendapat bagian dalam Kristus. Melalui Perjamuan Kudus, kita mengambil bagian dalam hidup Yesus Kristus.

Sakramen adalah dasar bagi hubungan yang mengikat antara kita dengan Allah. Tanpa sakramen, semua tindakan iman lain selanjutnya menjadi tidak berharga. Bila seseorang tidak dibaptis dalam Kristus, maka ia tetap berada di bawah hukuman sebab ia masih berdosa. Bila kakinya tidak dibasuh, maka ia tetap tidak mendapat bagian dalam Kristus. Bila ia tidak mengambil bagian dalam tubuh dan darah Tuhan, maka ia tidak memiliki kehidupan dalam-Nya. Seseorang bisa saja merasa bahwa perbuatan baik yang ia lakukan menjamin bahwa ia adalah umat pilihan Allah, tetapi perbuatan itu tidak ada bedanya dengan perbuatan di bawah hukum Taurat, karena dia belum menerima kebenaran Kristus. Tetapi, apabila kita beriman kepada Kristus dengan menerima sakramen-sakramen itu, buah-buah kebenaran dalam kehidupan kita yang telah diperbaharui akan dikenan Allah.

Sebagian besar gereja Kristen tidak akan bertindak terlalu jauh dengan melarang pelaksanaan sakramen, karena Perjanjian Baru memberikan tekanan yang jelas terhadap sakramen. Malahan, banyak gereja menekankan pentingnya sakramen, tapi mereka mengurangi makna rohaninya menjadi hanya sebagai tindakan simbolis. Menurut mereka yang berpandangan demikian: "Kuasa penyelamatan Kristus terjadi pada saat seseorang percaya dan mengakui-Nya; baptisan, basuh kaki, dan Perjamuan Kudus adalah pernyataan iman yang selanjutnya. Sakramen adalah gambaran

untuk menunjukkan bahwa kita beriman kepada Kristus, tapi sakramen bukanlah iman itu sendiri. Sakramen juga dianggap membawa nilai-nilai yang mendidik, mengajarkan agar umat Kristen menjalani kehidupan yang baru, melayani dengan rendah hati, dan mengenang kematian Tuhan."

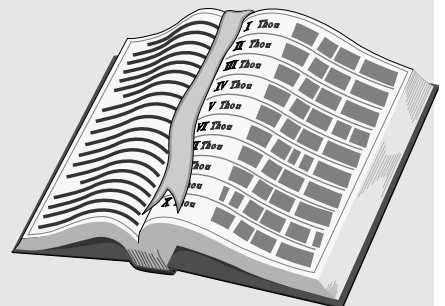
Sakramen memang berfungsi untuk menunjukkan dan mendidik: menunjukkan inti dari karya Allah dan mengajar kita tentang kehidupan seorang Kristen. Tetapi sakramen bukan sekadar mengingatkan kita secara emosional akan pertobatan kita di suatu ketika di masa yang lalu. Melainkan, sakramen memiliki khasiat rohani dan menyelamatkan. Dalam baptisan, khasiatnya adalah pengampunan dosa dan kelahiran kembali (Kis. 2:38; 22:16; Tit. 3:5; Kol. 2:11-12, Rm. 6:1-6). Dalam basuh kaki, khasiatnya adalah mendapat bagian dalam Tuhan (Yoh. 13:8). Dan dalam Perjamuan Kudus, khasiatnya adalah memperoleh hidup Kristus (1Kor. 10:16; Yoh. 6:53-56). Karena khasiat-khasiatnya yang menyelamatkan itu, sakramen adalah bagian tak terpisahkan dari anugerah keselamatan Allah.

Sakramen dan Iman

Sakramen adalah ujian iman yang sebenarnya. Khasiat rohani yang terjadi pada saat sakramen berlangsung adalah di luar pemahaman rasional kita. Contohnya, bagaimana penghapusan dosa dapat terjadi ketika seseorang diselamkan ke dalam air? Mengapa kita perlu menyelamkan diri kita ke dalam air ketika banyak gereja mengatakan bahwa untuk dapat diampuni kita hanya perlu percaya kepada kuasa Allah?

Pertama-tama, kita perlu bertanya, "perbuatan-perbuatan baik siapa" yang kita maksud? Tentunya kita tidak mengalami kesulitan untuk menerima bahwa perbuatan-perbuatan baik Kristus memang menyelamatkan kita. Dengan pengertian demikian, sakramen bukanlah perbuatan baik kita, melainkan perbuatan baik Kristus. Kedua, tindakan fisik yang kita alami dalam sakramen, seperti diselamkan ke dalam air, atau membiarkan kaki kita dibasuh, atau menerima roti tak beragi dan sari anggur, sulit sekali dikategorikan sebagai

Tetapi bukankah tindakan yang dilakukan karena taat dapat dianggap sebagai perbuatan baik manusia? Kalau suatu tindakan seperti itu dilakukan tanpa iman kepada karya penyelamatan Kristus, maka tindakan itu adalah usaha kita sendiri. Namun demikian, dalam sakramen, tindakan kita tidak dihitung sebagai jasa; melainkan, kita menunjukkan iman kita kepada Kristus dan khasiat penyelamatan-Nya melalui sakramen. Sakramen adalah pengakuan atas ketidaklayakan kita dan kuasa Kristus. Sakramen adalah tindakan ilahi dengan mempergunakan unsur atau tindakan fisik, bukannya unsur atau tindakan itu sendiri, yang berkhasiat menyelamatkan. Tindakan yang kita perhatikan, jika dilakukan tanpa iman kepada karya penyelamatan Kristus, sama sekali tidak dapat menyelamatkan, sama seperti iman yang tidak ditujukan kepada Kristus tidak dapat menyelamatkan. Pada dasarnya, apakah anugerah Allah melalui sakramen dapat diterima oleh penerimanya, ditentukan oleh ada atau tidaknya iman kepada Tuhan Yesus Kristus. 



Laporan Persembahan

Periode: Maret 2003 - April 2003

Tanggal	Keterangan	Jumlah	
04 Mar 03	Liau Ce Ping - Banjarmasin	Rp	300.000,-
10 Mar 03	Ermina - Jakarta	Rp	100.000,-
12 Mar 03	NN - Sunter	Rp	500.000,-
07 Apr 03	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp	960.000,-
09 Apr 03	Ermina - Jakarta	Rp	100.000,-
23 Apr 03	Tjin Sen - Bandung	Rp	145.000,-
28 Apr 03	Hardi Kamdani - Sunter	Rp	250.000,-

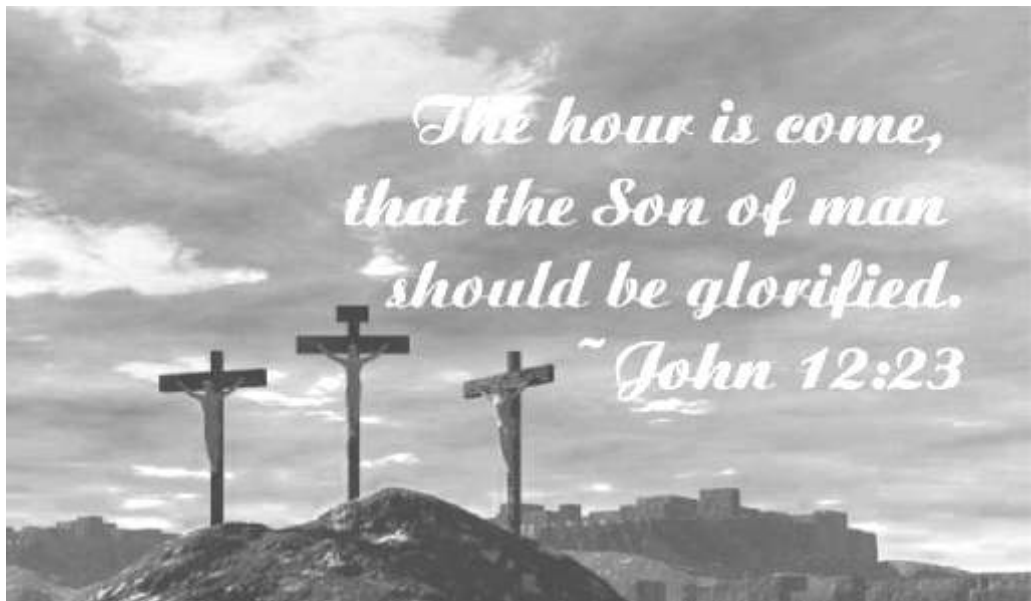
Rp 2.355.000,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan
jerih payahmu tidak sia-sia (1 Korintus 15:58b)

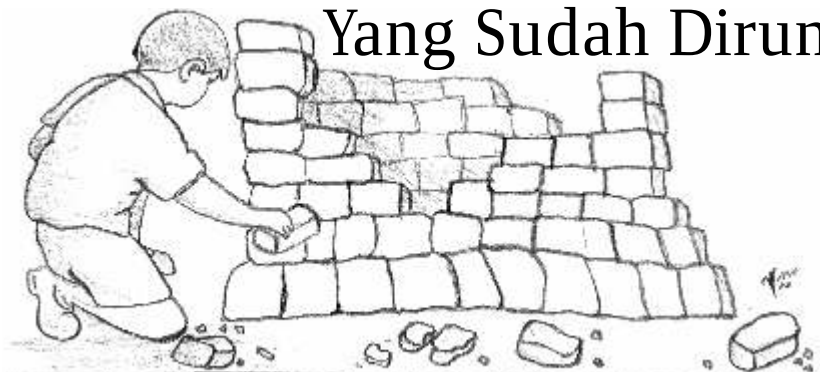
Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.



Memperbaiki Mezbah Yang Sudah Diruntuhkan



Apabila kita menyimak kehidupan rohani orang Israel pada masa Raja Ahab berkuasa, kita akan mendapati begitu dalamnya kebobrokan dan kesesatan yang terjadi pada saat itu. Orang-orang Israel telah menyimpang dari Allah yang benar; mereka begitu membesar-besarkan dewa-dewi orang Kanaan seperti Baal dan Asyera.

Apa yang terjadi? Allah menimpakan atas Israel hukuman yang sangat berat yaitu tidak turun hujan selama tiga setengah tahun lamanya. Bertobatkah mereka? Sadarkah mereka? Berpalingkah mereka pada Allah? Yang terjadi adalah sebaliknya, Raja Ahab malah menyalahkan Nabi Elia sebagai penyebab terjadinya malapetaka itu. Tetapi Nabi Elia menyatakan dengan tegas bahwa Ahab dan keluarganya adalah penyebabnya (1Raj. 18:17-18).

Kemudian terjadilah peperangan rohani yang sangat besar di Gunung Karmel. Dengan disaksikan oleh semua umat Israel, Nabi Elia sebagai nabi Tuhan berhadapan dengan 450 nabi Baal dan

400 nabi Asyera yang mewakili Raja Ahab.

Nabi-nabi Baal dan Asyera itu berteriak-teriak kepada dewa-dewinya; mereka menoreh-noreh badannya dengan tombak dan pedang hingga berlumuran darah. Tapi, tidak ada jawaban dari dewa-dewi mereka. Nabi-nabi itu berteriak-teriak semakin keras, tapi tetap tidak ada jawaban; tidak ada api yang turun membakar korban yang mereka persembahkan. Orang-orang Israel tertegun. Inikah tuhan yang selama ini mereka percayai? Tidak dapatkah Baal dan Asyera hadir di antara mereka? Tidak dapatkah dewa-dewi yang mereka puja menjawab doa nabi-nabi mereka?

Ketika orang-orang Israel tertegun merenungkan kegagalan nabi-nabi mereka, tampillah Nabi Elia di hadapan umat Israel yang penuh keraguan ini. Hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Elia adalah memperbaiki Mezbah Allah yang sudah diruntuhkan. Setelah itu barulah ia mempersembahkan korban dan memanjatkan doa di hadapan Tuhan.

Dan sesuatu yang luar biasa terjadi. Api TUHAN turun dari langit membakar korban yang dipersembahkan oleh Nabi Elia, di hadapan seluruh umat Israel.

Maka sadarlah semua umat Israel. Mereka bersujud di hadapan Tuhan sambil berkata, "TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!" Kemuliaan Allah hadir di tengah-tengah mereka dan terjadilah suatu kebangunan rohani yang sangat besar di antara umat Israel.

Saudara yang terkasih, apabila hari ini kita melihat keadaan gereja Tuhan yang lemah, kehidupan rohani umat yang suam-suam kuku, kehidupan jemaat Tuhan yang diperhamba oleh dosa, apa tindakan yang akan kita lakukan? Menyalahkan Tuhan? Mencari-cari kambing hitam atas kekeringan rohani yang berkepanjangan itu? Ataukah kita akan bertindak seperti Nabi Elia, memperbaiki mezbah yang rusak itu dan berharap dengan sepenuh hati kepada Tuhan? Kalau kita berharap akan terjadinya suatu kebangunan rohani yang sangat besar dan menyeluruh, ada harga sangat mahal yang harus kita bayar. Bukan dengan uang ataupun emas dan permata, tapi dengan memperbaiki mezbah-mezbah yang sudah rusak dalam kehidupan kita.

Memperbaiki Mezbah Ibadah

Sudahkah hari ini kita menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran? Ataukah secara lahiriah kita menjalankan ibadah, tapi pada hakekatnya kita memungkiri kekuatan-Nya? Apakah kita mempunyai kerinduan untuk memimpin segenap keluarga kita beribadah kepada Tuhan seperti yang dilakukan Yosua? Ataukah kita tidak peduli terhadap

kehidupan rohani mereka? Sudahkah kita menyatakan kehidupan ibadah kita dengan perbuatan yang benar, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia? Ataukah hari ini kita justru menjadi batu sandungan yang besar, sehingga orang lain tidak dapat datang kepada Tuhan?

Memperbaiki Mezbah Doa

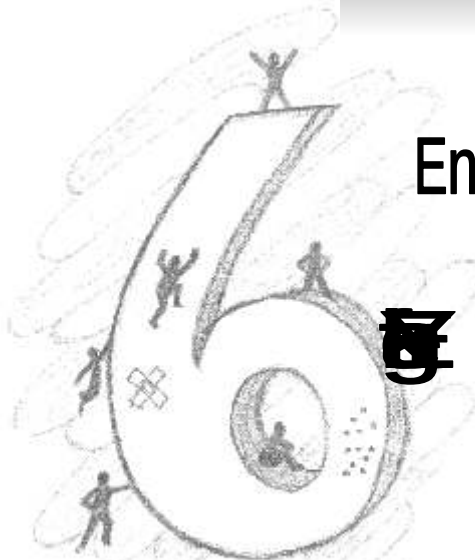
Sudahkah doa menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita, ataukah doa menjadi sesuatu yang boleh kita abaikan? Adakah kita berdoa dalam Roh yang menyala-nyala, ataukah kehidupan doa kita sudah begitu dingin bahkan nyaris beku? Adakah kita mengingat pesan Tuhan Yesus: "Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan", ataukah kita justru terus tertidur seperti murid-murid Tuhan?

Memperbaiki Mezbah Kuasa Allah

Apa yang kita rencanakan untuk mengembangkan pekerjaan Tuhan? Membangun gereja yang indah dan megah? Membentuk paduan suara yang merdu? Mengadakan acara-acara yang menarik? Semua itu baik, tapi seringkali kita melupakan hal yang terpenting, yaitu KUASA ALLAH. Rasul Paulus menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukan terdiri atas perkataan, tapi "KUASA ALLAH". Apa yang harus kita lakukan hari ini agar KUASA ALLAH nyata di tengah-tengah kita? Berpaling dengan sepenuh hati kepada ALLAH. Pertama BERDOA, kedua BERDOA, ketiga dan seterusnya adalah BERDOA dan BERDOA.

■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■

Bersambung ke hal. 30



Enam Kebiasaan Umat Kristen

Bagian 4

Ketika Anda ingin membuat janji untuk bertemu dengan pimpinan tertinggi perusahaan Anda, mungkin sekretarisnya akan menyisihkan dua menit dalam agenda beliau untuk Anda. Tentu saja, dalam beberapa bulan mendatang ini tidak akan ada waktu luang, dan besar kemungkinannya janji temu Anda tiba-tiba dibatalkan. Dan tak pelak lagi, sebaiknya Anda punya sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan, karena waktu beliau sangatlah berharga.

Akan tetapi, untuk berbicara dengan Tuhan Allah, Sang Pencipta alam semesta yang menciptakan langit dan bumi, yang perlu Anda lakukan hanyalah menundukkan kepala dan menutup mata, di mana pun Anda berada, 24 jam sehari, 7 hari seminggu, termasuk akhir pekan dan hari-hari libur lainnya. Hal ini membawa kita kepada kiat keempat dari Enam Kebiasaan umat Kristen yang efektif: "Berdoalah agar Tuhan membimbing dan menolongmu."

Dalam pemahaman Alkitab di gereja baru-baru ini, kami membahas topik "doa dalam kehidupan sehari-hari". Dengan

segera, banyak peserta yang ingin menceritakan pengalamannya. Seorang guru menceritakan bahwa murid-muridnya lebih memperhatikan pelajaran yang disampaikan ketika ia berdoa sejenak sebelum mengajar. Seorang dokter menggambarkan betapa mulusnya operasi yang dilakukannya ketika dia mengucapkan doa singkat sebelum memulai operasi tersebut. Seorang pengusaha bercerita bagaimana semua orang dengan beragam kepribadian dalam rapat yang diselenggarakannya mencapai kata sepakat ketika ia berdoa sejenak seorang diri sebelum membuka pertemuan.

BERDOA-KAPAN SAJA, DI MANA SAJA

Biasanya, ketika orang berpikir tentang doa, mereka berpikir tentang waktu-waktu khusus dalam sehari-30 menit di kebaktian Sabat, 1 jam di kebaktian istimewa, 20 detik sebelum dan sesudah makan, 70 detik sebelum tidur, atau kalau kuat, 80 detik. Demikian pula, ketika orang berpikir tentang alasan untuk berdoa, mereka punya satu alasan

yang jelas. Mereka perlu berdoa untuk seseorang yang sedang menderita dan butuh kesembuhan, untuk pekerjaan kudus gereja, atau untuk keluarga mereka.

Hal-hal ini tentu saja adalah alasan dan waktu yang benar dan penting untuk berdoa. Tetapi kadang-kadang orang cenderung untuk berpikir bahwa doa hanya bisa dilakukan di waktu-waktu itu dan karena hal-hal itu. Padahal Alkitab tidak berkata demikian. Efesus 6:18 mengatakan, "Dalam segala doa dan permohonan, berdoalah setiap waktu di dalam Roh."

Berdoa bukanlah suatu tugas, yang harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan dan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu. Doa adalah anugerah dari Tuhan, satu karunia yang tidak banyak orang dalam sejarah peradaban manusia diberi kehormatan untuk menerimanya. Ada satu masa ketika boleh dibilang satu-satunya jalan untuk mendekati Tuhan adalah melalui persembahan korban bakaran, dan itu pun bukan komunikasi langsung dengan Dia. Ditambah lagi, hal ini boleh dibilang hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang kebetulan lahir dalam suatu garis keturunan tertentu.

Hari ini, Anda dapat menganggap doa sebagai suatu hak istimewa. Anda hampir dapat menganggapnya sebagai suatu alat bantu kerja paling hebat yang Anda miliki. Doa adalah jalur langsung kepada Tuhan yang diberikan secara cuma-cuma kepada semua orang yang telah mengenal Tuhan. Seperti halnya dengan semua alat bantu Anda yang lain, sebaiknya Anda berusaha memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Kita membutuhkan kuasa, bimbingan, dan kekuatan Tuhan sepanjang hidup kita-bukan hanya selama 13.000 jam yang kita habiskan di gereja sebagai orang dewasa, tetapi juga selama 100.000 jam yang kita habiskan di tempat kerja.

Meskipun berlutut dan berdoa dalam bahasa roh yang tak dikenal di tengah suatu rapat bukanlah etika yang tepat, namun di kantor tidak ada peraturan yang mengatakan bahwa Anda tidak dapat mencari tempat yang tenang untuk berdoa, dengan suara yang keras maupun di dalam hati. Anda dapat menggunakan ruang kantor Anda, ruang pertemuan yang kosong, atau ruang fotokopi.

HAL-HAL YANG DIDOAKAN DI TEMPAT KERJA

Jadi apa yang dapat kita doakan di tempat kerja?

Bimbingan dan pengetahuan. Apakah Anda dihadapkan pada sebuah proyek yang sulit dalam pekerjaan Anda? Mengapa tidak memohon kepada Seorang yang mengatur, merancang, dan menciptakan langit dan bumi, untuk mengambil alih beban Anda?

Kebijaksanaan. Jika Anda akan memimpin sebuah rapat, pertimbangkanlah untuk mengucapkan doa singkat seorang diri sebelum memulainya, memohon kepada Tuhan agar rapat itu dapat berjalan dengan lancar. Ketika Anda sedang mengetik email atau berbicara dengan orang lain, berdoalah agar Tuhan memberi Anda kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Ketika kebencian dan pertentangan muncul, seperti yang biasanya terjadi, hanya

Tuhanlah yang berkuasa untuk memahami dan meluluhkan hati manusia.

Keberanian dan kekuatan. Mungkin Anda harus memberikan presentasi penting di hadapan para eksekutif tertinggi perusahaan Anda, atau Anda harus mengerjakan beberapa tugas berat. Atau mungkin Anda hanya sedang merasa jenuh dan sangat tertekan. Kapan saja Anda merasa lemah atau gelisah, ingatlah apa yang dikatakan dalam 2Taw. 20:15, dan dalam Alkitab, berkali-kali: "Janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini, sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah."

Penghiburan. Anda mungkin punya banyak teman di tempat kerja Anda, tetapi kemungkinan besar Anda tidak punya seseorang yang dapat bersimpati terhadap setiap kelemahan Anda dan mengerti saat Anda merasa sendirian, tidak berdaya, atau putus asa. Amsal 18:24 mengatakan, "Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara."

Kesabaran. Ketika seseorang berbuat salah terhadap Anda, reaksi alami Anda adalah melakukan pembalasan. Akan tetapi, "akal budi membuat seseorang panjang sabar dan orang itu dipuji karena memaafkan pelanggaran" (Ams. 19:11). Bagaimanapun kita mencoba memaksa diri kita, kesabaran dan pengampunan seperti ini datang hanya dari Tuhan.

Kekudusan. Baru-baru ini saya berbincang-bincang dengan seorang saudara seiman yang baru saja mulai

bekerja di sebuah kantor. Salah satu hal pertama yang dilihatnya adalah: "Orang-orang itu semuanya bermulut kotor!" Itu benar! Kita hidup dalam suatu dunia di mana mengucapkan sumpah, minum-minum, dan memfitnah adalah hal yang wajar. Seperti yang dikatakan oleh Rasul Petrus, seseorang yang memiliki perilaku Kristus tidak mempergunakan waktu yang tersisa menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah (1Ptr. 4:2). Kita perlu bersandar kepada Tuhan agar tidak tercemar oleh dunia.

Pengendalian diri. Kali berikutnya Anda menerima penghargaan atau pujian dari orang-orang di sekitar Anda, ingatlah apa yang dilakukan Tuhan Yesus. Ketika orang ramai ingin menjadikan-Nya raja, Dia menarik diri dan berdoa. Dia tidak terbuai dalam kemuliaan duniawi-Nya sendiri, melainkan dengan rendah hati menyadari bahwa kemuliaan itu berasal dari dan adalah kepunyaan Bapa. Melalui doa, Dia dapat tetap mengendalikan diri-Nya.

Pengampunan. Keinginan daging, keinginan mata, dan terutama keangkuhan hidup, berkembang dan dianggap baik di tempat kerja. Di sana kita berbuat dosa dengan berbagai cara, seringkali bahkan tanpa menyadarinya. Yang lebih buruk lagi, kita mungkin telah jatuh ke dalam dosa menyangkal Tuhan. Ketika kita menyadari bahwa kita sudah berdosa dan mengakuinya di hadapan-Nya, Tuhan itu setia dan akan mengampuni kita.

Mengucap syukur. "Pada hari mujur bergembiralah, tetapi pada hari malang

ingatlah, bahwa hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur" (Pkh. 7:14). Entah situasi kerja kita sekarang lancar atau tidak, Allah bermaksudkannya untuk kebaikan. Melalui saat baik dan susah, Allah memberi kita kesempatan untuk belajar, untuk bertumbuh, dan untuk menjadi lebih sempurna di mata-Nya. Dan untuk itulah kita harus bersyukur. Ada suatu alasan mengapa Paulus menuliskan kalimat "bersyukurlah dalam segala hal" segera sesudah kalimat "tetaplah berdoa" (1Tes. 5:18).

Rekan-rekan kerja Anda. "Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: 'kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri'" (Gal. 5:14). Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, hanya orang Samarialah yang menyadari bahwa yang dimaksud dengan sesama ialah setiap orang yang membutuhkan sentuhan pertolongan Tuhan yang ia jumpai dalam hidupnya. Dengan cara yang sama, doa-doa kita seharusnya juga mencakup rekan-rekan kerja dan mereka yang ikut terpengaruh oleh pekerjaan kita, sehingga dalam pekerjaan dan kehidupan kita sehari-hari, mereka dapat melihat dan merasakan kasih dan kuasa Kristus melalui kita.

DOA SEBAGAI BAGIAN DARI HARI KERJA

Daftarnya bisa terus bertambah. Alasan untuk berdoa sama banyaknya dengan persoalan yang harus diselesaikan dalam pekerjaan. Dan luar biasanya, Tuhan akan selalu mendengarkan. Tak ada alasan yang terlalu remeh, tak ada doa yang terlalu pendek, tak ada orang

yang terlalu sepele, sehingga Tuhan tidak mendengarnya dari surga dan bertindak.

Cobalah ini setiap hari selama satu minggu dan lihatlah apakah hal ini tidak menghasilkan perbedaan dalam hidup Anda: sebelum berangkat kerja di pagi hari atau sebelum keluar dari mobil sesampainya di tempat parkir kantor, sediakan beberapa menit untuk mengucapkan doa singkat untuk hari yang akan Anda lewati. Mintalah agar Tuhan memimpin Anda dalam segala yang akan Anda lakukan beberapa jam mendatang ini. Mintalah agar Tuhan membantu Anda untuk memuliakan nama-Nya dalam apa pun yang Anda kerjakan hari itu.

Kemudian, secara terus-menerus sepanjang hari itu, jika keinginan untuk berdoa muncul di benak Anda, jangan mengabaikannya dan berkata bahwa Anda akan berlutut dan berdoa "dengan benar" setelah tiba di rumah. Sebaliknya, ucapkanlah doa Anda kepada Tuhan di waktu dan tempat itu juga. Pada akhir hari itu, di tengah perjalanan pulang, renungkanlah jam-jam yang baru saja berlalu, dan ucapkan syukurlah atas berkat-berkat pada hari yang lain.

Kemungkinannya adalah, Anda tiba-tiba akan menemukan bahwa rapat-rapat Anda menjadi lebih produktif, hubungan dengan rekan kerja lebih baik, Anda memiliki kebijaksanaan untuk melakukan tugas-tugas yang paling sulit dan kesabaran untuk menghadapi tugas yang paling membosankan, dan hari-hari Anda berlalu dengan jauh lebih lancar. Setelah mencobanya selama satu minggu, kemungkinan besar Anda akan merasa heran bagaimana Anda dapat bertahan tanpa doa. 

MENETAPKAN BATASAN

Tanggung Jawab Orang Tua Kristen



D

engan mudah kita dapat melihat bahwa di dunia sekeliling kita, proses menetapkan batasan ini sudah tidak berjalan dengan semestinya. Kisah-kisah heboh di surat kabar tentang perilaku anak-anak yang lepas kendali, sebenarnya hanya mengungkapkan sebagian kecil saja di antara begitu banyak kisah lainnya yang tidak sempat menjadi berita utama. Mengapa hal ini terjadi? Dan yang lebih penting lagi, teladan apa yang dapat kita berikan sebagai orang tua Kristen bagi keluarga-keluarga yang belum percaya? Mustahil menuliskan seluruh alasan kegagalan orang tua melaksanakan peran mereka sebagai pembuat-batasan dalam keluarga sekarang ini, tetapi marilah kita menyinggung beberapa di antaranya:

- ◆ Kedua orang tua bekerja di luar rumah, mengakibatkan sejumlah besar anak harus tinggal di rumah sendirian sebelum dan setelah sekolah, demikian juga selama liburan sekolah. Pada dasarnya anak-anak ini dibiarkan tumbuh sendiri.

Semua orang tua bertanggung jawab untuk menetapkan batasan bagi anak-anak mereka. Kita memastikan mereka makan makanan yang baik, memakai pakaian yang pantas, dan tidur pada waktunya. Ketika mereka bertambah besar, kita mengurangi batasan mereka, memberi mereka lebih banyak kebebasan untuk menentukan pilihan mereka sendiri, sambil tetap memperhatikan dari dekat, siap untuk bertindak bila diperlukan. Tujuan utama menetapkan batasan dalam kehidupan anak-anak kita adalah agar mereka dapat menetapkan batas-batas tanggung jawab mereka sendiri saat mereka kelak meninggalkan lingkungan keluarga.

- ❖ Orang tua ingin bersikap "adil". Bagaimana kita dapat berkata "tidak" pada anak-anak kita sementara semua temannya diperbolehkan melakukan hal itu? Orang tua ingin menjadi teman bagi anak-anaknya. Dalam perjalanan membesarkan anak, orang dewasa biasanya akan sampai pada tahapan di mana mereka berharap keturunannya dapat memandang mereka sebagai rekan yang setara.
- ❖ Masyarakat secara keseluruhan memperlihatkan toleransi yang semakin tinggi terhadap dosa dalam bentuk kekerasan yang diperlihatkan di berbagai media massa, isi yang berbau seks, dan penyimpangan tingkah laku.

Keluarga Kristen pun tidak terlepas dari situasi semacam ini. Namun, bagaimana cara kita menanganinya, itulah yang akan membuat perbedaan. Dengan menuruti perintah Allah, kita dapat memberikan teladan yang baik bagi orang lain dan pada saat yang sama memberikan kesaksian tentang iman kita kepada Yesus Kristus dan iman kita akan pemeliharaan Allah.

HADIR UNTUK MENGASUH Peran Ibu

Hari ini bukanlah hal yang aneh bila kedua orang tua bekerja, setidaknya bekerja paruh waktu. Dengan terus meningkatnya biaya hidup dan pendidikan, baik suami maupun istri dituntut untuk mencari nafkah demi menyokong keluarga mereka. Secara umum diketahui dan diyakini bahwa karena tuntutan inilah, nilai-nilai kehidupan dan keroha-

nian keluarga telah terkena dampaknya. Dan karena alasan ini pula, maka sebaiknya setiap orang tua Kristen meninjau situasi keuangan mereka untuk menentukan apakah mereka bekerja karena mereka memang membutuhkan uang atau karena mereka ingin memenuhi target pendidikan dan cita-cita mereka serta menjalani hidup mewah. Meskipun perkataan berikut ini mungkin akan menyinggung cara hidup masyarakat modern, namun cukup pantas untuk direnungkan: keluarga akan mengalami masalah jika di rumah tidak ada sedikitnya satu orang tua yang mengasuh.

Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. (Kej. 2:21-22)

Allah menciptakan wanita dari pria, dan Ia menjadikan mereka berbeda untuk mengisi peran yang berbeda. Kita ketahui bahwa pada hakekatnya wanita diperlengkapi dengan kemampuan untuk mengasuh dan memberi dukungan yang lebih baik dibandingkan pria. Dengan kehadirannya dalam tahun-tahun kritis pembentukan kepribadian, karakter, dan kebiasaan anak, ibu dapat melatih anak dengan lebih baik dalam jalan yang harus ditempuhnya.

Ketika istri menunaikan peran ini, maka suami dapat memenuhi perannya sebagai pemimpin rohani dan pemberi nafkah dengan lebih baik. Allah tidak ingin wanita bersaing dengan pria dalam

hal ini, meskipun wanita tentu saja dapat dan harus memberikan bimbingan rohani bagi anak-anak mereka, serta memelihara keluarga dengan berbagai cara lainnya.

Namun, sekalipun seorang ibu telah memutuskan untuk tinggal di rumah selama tahun-tahun pembentukan dalam kehidupan anaknya, hal ini belumlah menjamin bahwa anak itu kelak akan menjadi seorang yang penurut dan penuh hormat. Dibutuhkan komitmen yang kuat, tekad, pengendalian diri, kebijaksanaan, iman kepada Tuhan, dan kasih yang besar untuk dapat menjadi seorang ibu yang sukses. Sekadar tinggal di rumah dan menjadi penjaga bayi bukanlah cara yang tepat untuk membesarkan seorang anak. Ia harus siap untuk menjadi seorang guru, perawat, tukang (untuk memperbaiki mainan yang rusak), supir, atlit, dan yang paling penting, hamba Tuhan.

Amsal 31 memberikan deskripsi yang indah tentang karakteristik seorang istri dan ibu yang sempurna. Wanita yang digambarkan dalam pasal ini, meski kemungkinan besar adalah suatu karakter gabungan, dengan indah melukiskan segala yang dapat dilakukan seorang wanita untuk kebaikan keluarganya.

Sedapat mungkin, wanita Kristen harus menolak godaan untuk bekerja di luar rumah jika tidak benar-benar perlu. Mintalah agar Tuhan menunjukkan jalan untuk menyesuaikan kondisi keuangan Anda sehingga Anda tidak perlu bekerja ketika anak-anak Anda berada di rumah. Tentu saja, ini haruslah merupakan keputusan pribadi, yang dibuat bersama suami Anda dan dengan doa.

Jika bekerja adalah satu-satunya pilihan Anda untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka Anda harus

mencari pekerjaan yang paling tidak mengganggu kehidupan keluarga Anda, mungkin suatu pekerjaan yang dapat Anda lakukan ketika anak-anak berada di sekolah atau ketika suami Anda ada di rumah untuk menjaga anak-anak. Anak-anak membutuhkan orang tuanya, dan keluarga yang belum percaya perlu melihat bahwa umat Kristen bersedia melakukan pengorbanan dalam hidup mereka demi kebaikan anak-anak mereka.

Peran Ayah

Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka daripada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.

Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan demikianlah anak-anak pada masa muda.

Berbahagiailah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu... (Mzm. 127:3-5)

Dengan ibu yang berkonsentrasi menjadi pengasuh utama, ayah dapat lebih memusatkan perhatian dalam melakukan perannya sebagai pemimpin rohani keluarga, melatih anak-anaknya menjadi anak-anak Tuhan melalui teladannya.

Allah ingin agar setiap keluarga menjadi keluarga yang penuh kasih, maka sebagai ayah kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kita penuh kasih, bukan hanya terhadap keluarga kita, tetapi juga dengan menjalankan kasih seorang Kristen terhadap Tuhan, domba-domba-Nya, dan jiwa-jiwa yang tersesat. Allah juga ingin agar setiap keluarga menjadi keluarga yang berdoa, maka sebagai pemimpin rohani dalam keluarga, apakah kita memberikan teladan? Apakah kehidupan doa kita kuat, sedang-sedang

saja, atau lemah? Sudahkah kita mengajarkan pentingnya dan berharganya

memohon hikmat Allah dalam segala hal yang berhubungan dengan pilihan bagi anak-anak kita. Kita juga perlu menyadari bahwa pilihan yang Allah kehendaki agar kita ambil atas nama anak-anak kita tidak selalu akan menyenangkan hati mereka dan terkadang juga membuat kita dikritik oleh orang-orang yang belum percaya. Namun, jangan sampai hal ini mempengaruhi keputusan kita untuk mengikuti pimpinan Tuhan, sebaliknya kita harus semakin bersemangat karena sesungguhnya kita sedang menanggung suatu kesaksian yang penuh kuasa kepada dunia.

MENJADI BADAN SENSOR UNTUK ANAK-ANAK ANDA

Perhatikanlah daftar film laris, 50 CD paling top, serta game komputer dan video-games populer sekarang ini. Jika Anda mengamati dengan cermat, maka Anda mungkin akan terkejut melihat banyaknya kandungan kekerasan, percabulan, kebencian, seks, dan juga hal-hal anti Kristen. Kadang-kadang hal-hal ini begitu jelas terlihat, tapi kadang kala terkubur di bawah permukaan dan diperlukan pengertian untuk dapat melihatnya. Mengapa ada begitu banyak hal busuk di sana? Sebab masyarakat sudah menerimanya sebagai sesuatu yang "normal". Nilai-nilai standar sudah diturunkan secara drastis, dan umat Kristen pun sedang terseret ke dalamnya bersama-sama dengan seluruh isi dunia ini.

Tak ada kebaikan yang dapat kita peroleh dengan mengizinkan anak-anak kita dibombardir oleh gambar-gambar,

Bersambung ke hlm. 40

Perkara-Nya Sungguh Luar Biasa



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Bersyukur atas kasih dan kemurahan Tuhan yang begitu besar, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan kesaksian tentang bagaimana Tuhan meluputkan saya dari marabahaya yang nyaris merenggut nyawa saya.

Pada tanggal 12 November 2000, saya dan adik lelaki saya pulang ke Cilacap, kota kelahiran saya, untuk menghadiri acara pernikahan salah satu pendeta muda Gereja Yesus Sejati. Keesokan harinya kami kembali ke Jakarta dengan mobil. Dalam perjalanan kami singgah ke rumah sanak keluarga di daerah Majenang. Karena itu saya jadi amat lelah dan mengantuk sehingga tertidur pulas di dalam mobil.

Sebelum memasuki kota Tasikmalaya, tepatnya di daerah Ciamis, kira-kira pukul 1 siang, mobil kami menabrak mobil angkutan umum di depan kami yang berhenti dengan mendadak. Saat itu mobil kami sedang melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi sehingga benturan yang terjadi sangat keras.

Adik saya sudah berusaha menginjak

rem tetapi mobil tetap tidak dapat berhenti sehingga tabrakan itu tidak dapat dielakkan. Akibat benturan yang amat keras itu saya terpental dan kepala saya membentur kaca. Puji Tuhan, saat itu saya sedang tidur pulas sehingga saya tidak mengetahui apa yang terjadi, juga tidak merasakan sakit. Baru setelah adik saya berseru "Aduh", saya terbangun. Sambil membuka mata saya bertanya, "Ada apa?" Dan ia menjawab, "Tabrakan!" Saya melihat kaca mobil hancur berkeping-keping. Lalu adik saya dengan panik mengambil tissue untuk membersihkan wajah saya dari serpihan kaca dan darah yang mengalir. Ia menyuruh saya memegang wajah saya, dan setelah saya pegang, saya lihat tangan saya penuh darah. Pada saat itu banyak orang di luar berteriak-teriak agar kami segera turun dari mobil.

Tetapi kami tidak berani keluar dan tetap diam saja di dalam mobil. Akhirnya setelah orang-orang tersebut berteriak lagi, "Ayo cepat, kita bawa ke rumah sakit!", kami pun keluar. Banyak orang menghampiri kami dan mau menolong

mengangkat saya, tapi saya bilang tidak perlu karena saya merasa masih kuat berjalan sendiri. Sambil dituntun, kami menuju rumah penduduk.

Sungguh ajaib cara Tuhan menolong anak-anak-Nya. Saat itu ada orang yang mau menolong mengantar saya ke rumah sakit umum di Ciamis. Sesampainya di rumah sakit, saya dibaringkan di ruang gawat darurat karena dokternya tengah melakukan operasi. Saat itu saya berdoa, "Ya Tuhan, tolonglah anak-Mu ini supaya cepat dirawat dan kiranya Engkau juga memberi kekuatan kepada hamba-Mu ini untuk dapat menghibur adik saya yang kalut dan sedang menangis melihat keadaan saya."

Setelah berdoa, saya berkata kepada adik saya agar tidak menguatirkan keadaan saya dan memintanya untuk menghubungi Gereja Yesus Sejati Jakarta untuk memberitahu suami saya, Pendeta Natan Dermawan, dan mengingatkan dia untuk mengurus mobilnya. Tiba-tiba saya merasa kepala saya berputar-putar sehingga saya tidak berani membuka mata. Waktu itu saya benar-benar merasa takut. Adik saya keluar menemui seorang mantri untuk minta segera dicarikan dokter. Akhirnya saya dibawa ke ruang operasi. Sebelum memasuki ruang operasi saya kembali berseru kepada Tuhan, "Ya Tuhan, tolonglah hamba-Mu ini supaya jangan ada luka yang membahayakan dan kiranya Engkau berkenan memberikan pertolongan yang terbaik untuk saya."

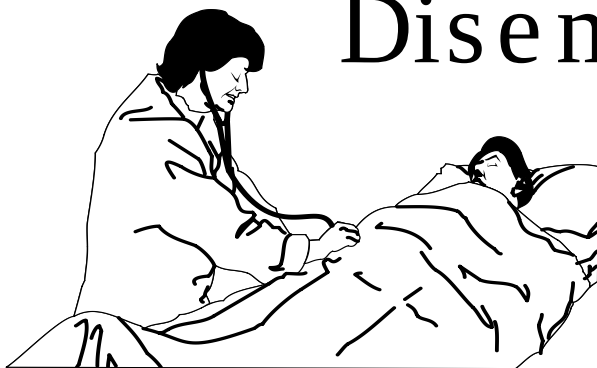
Di ruang operasi, saat luka-luka di wajah saya dibersihkan, saya

merasakan sakit akibat beberapa serpihan kaca yang menusuk wajah saya. Setelah selesai saya meminta agar dokter memeriksa bagian belakang kepala saya. Ternyata ada luka sedikit, kemudian luka itu dijahit.

Bersyukur pada Tuhan adik saya tidak mengalami luka apa-apa dan luka yang saya derita tidak membahayakan, sehingga keesokan harinya saya diperbolehkan keluar dari rumah sakit untuk meneruskan perjalanan pulang ke Jakarta. Sebelum ke Jakarta, saya dan suami mengantar adik saya ke kantor polisi untuk mengurus mobilnya. Saat tiba di sana, saya benar-benar terkejut melihat mobil Panther yang saya tumpangi kemarin rusak berat. Kap depan sebelah kiri (di depan tempat saya duduk) melesak sampai ke dalam cukup parah. Saya juga melihat foto mobil angkutan umum yang tertabrak, juga rusak berat. Saya benar-benar berterima kasih kepada Tuhan Yesus, karena saya masih diberi kesempatan untuk merasakan kasih Tuhan yang luar biasa, menyelamatkan nyawa dan tubuh



2 Kali Disembuhkan



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Saya lahir pada tahun 1936 dalam keluarga yang belum percaya Tuhan Yesus. Saya sangat bersyukur karena bisa percaya kepada Tuhan Yesus dan menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati sejak tahun 1950. Itu semua bermula dari penderitaan saya. Sejak berumur 6 tahun mata saya selalu merah, berair, dan bengkak. Sebabnya tidak diketahui meskipun sudah berobat ke banyak dokter. Dan dengan bermacam obat serta ramuan pun, hasilnya tetap tidak ada.

Sampai pada suatu hari ada seorang saudari datang ke rumah dan ia mengajak saya ke Gereja Yesus Sejati. Saya tergerak dan ingin mencoba memohon kesembuhan. Jadi setiap hari Sabtu saya datang mengikuti kebaktian Sabat untuk mendengarkan firman Tuhan tentang kuasa Yesus yang dapat menyembuhkan orang sakit. Ketika diadakan sakramen baptisan, saya memberi diri dibaptis.

Beberapa hari setelah dibaptis, mata

saya berangsur sembuh. Hal ini membuat heran orang tua saya, karena sakit mata yang telah berlangsung selama 8 tahun itu sekarang sembuh tanpa pengobatan. Dan yang lebih menggembirakan lagi adalah bahwa kedua orang tua dan kelima adik saya akhirnya tergerak untuk percaya kepada Tuhan Yesus dan mereka pun memberi diri untuk dibaptis. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena melalui mujizat ini keluarga saya mendapat anugerah keselamatan.

Ada lagi satu anugerah Tuhan yang saya rasakan. Sesudah menikah, tentunya sebagai istri saya harus membantu pekerjaan suami. Karena suami saya adalah seorang yang belum percaya Tuhan dan saya sendiri sibuk mengurus anak dan rumah tangga, saya menjadi jauh dari Tuhan dan jarang mengikuti kebaktian. Dalam satu tahun saya hanya satu kali berkebaktian, yaitu pada kebaktian awal tahun.

Namun rupanya Tuhan masih menyayangi saya, sehingga pada tahun 1985 saya mendapat peringatan dari Tuhan. Saya mengalami kesakitan yang luar biasa di bagian perut yang disertai dengan pendarahan selama 3 bulan terus-menerus. Saya diperiksa oleh beberapa ahli kandungan. Dan semua dokter memastikan bahwa dalam rahim saya ada tumor yang harus segera diangkat. Seketika itu juga saya teringat akan penyakit mata saya dahulu. Saya teringat bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Saya memohon ampun kepada Tuhan. Siang-malam saya berdoa dengan pasrah sambil mencururkan air mata. Akhirnya tanggal untuk operasi pun ditentukan.

Tapi mujizat terjadi kembali. Pada hari yang sudah disepakati untuk operasi, pendarahan itu berhenti. Saya merasa gembira dan amat yakin bahwa Tuhan sudah menyembuhkan saya. Namun untuk lebih memastikan, saya memeriksakan diri kepada dokter yang sedianya akan mengoperasi saya. Dokter itu juga merasa heran karena tumor itu telah mengecil. Ia mengatakan bahwa sementara ini operasi tidak perlu dilakukan.

Sejak itu sakit perut dan pendarahan yang saya alami berhenti sama sekali berkat kasih karunia-Nya. Karena itu saya tidak berani lagi menjauhi ibadah dan meninggalkan Tuhan. Pada Kebaktian Kebangunan Rohani tahun 1985, saya memperoleh Roh Kudus yang sangat saya rindukan. Saya merasa sangat bersukacita dan bertambah yakin dan percaya bahwa Tuhan Yesus yang saya sembah adalah Allah yang hidup, yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang bagi

manusia mustahil disembuhkan. Saya tidak dapat membalas kasih Tuhan yang begitu besar kepada saya. Semoga melalui kesaksian ini, nama Tuhan Yesus dipermuliakan. Amin.✍️

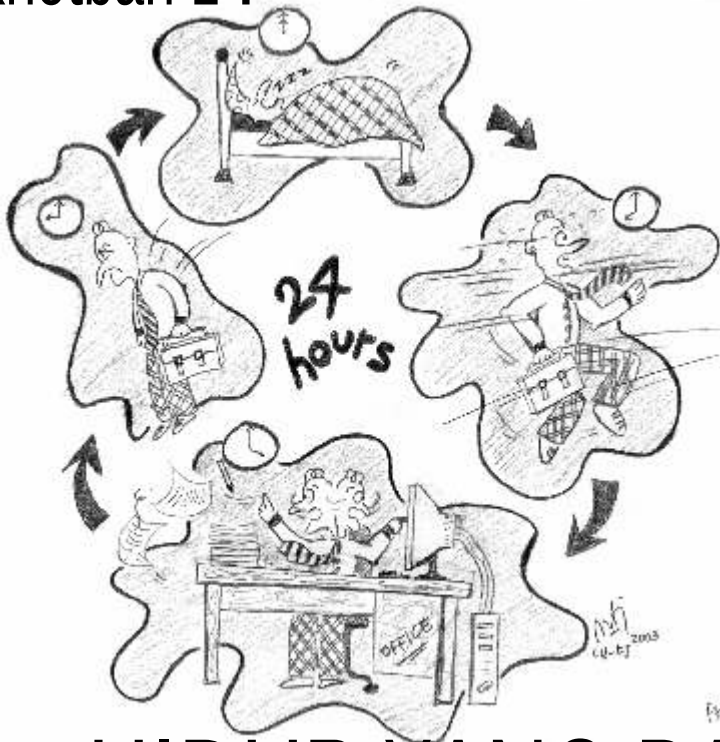
Sambungan dari hal. 18

Memperbaiki Tujuan Hidup

Setelah ditebus dan diselamatkan oleh pengorbanan Tuhan, apa yang menjadi tujuan hidup kita? Harta kekayaan? Karir? Kedudukan? Apakah untuk mengejar semuanya itu kita akhirnya mengorbankan keluarga, kehidupan ibadah, bahkan akhirnya meninggalkan Tuhan? Atau akankah kita seperti Rasul Paulus, "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus, malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus"? Nabi Yesaya menyatakan, "Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku yang Kubentuk dan juga yang Kujadikan."

Kebangunan rohani luar biasa yang terjadi atas umat Israel ini, juga akan terjadi atas kita hari ini, asalkan kita semua sadar dan segera memperbaiki mezbah-mezbah Tuhan yang sudah runtuh dalam kehidupan kita. Tuhan memberkati. Amin. 🙏

Pengkhotbah 1 :



HIDUP YANG BARU

Suatu pagi ada seorang muda yang tidak mau bangun dari tempat tidurnya. Ketika istrinya mengingatkan bahwa ia bisa terlambat masuk kerja, pemuda itu membenamkan kepalanya lebih dalam ke bawah bantal dan mengeluh, "Aku tak peduli walau harus dipecat. Aku tak mau terjebak dalam rutinitas seperti ini setiap hari hanya untuk mendapat jatah makan tiga kali sehari!"

Istrinya menjawab, "Kalau begitu lebih baik kau mulai membiasakan diri dengan rutinitas makan satu kali sehari."

Pengkhotbah pasal 1 mengangkat tema kesia-siaan usaha manusia. Banyak di antara kita yang tidak perlu diingatkan akan kenyataan ini. Kita bekerja karena kita harus, bukan karena kita ingin.

Tetapi ada sebagian orang yang terpicat akan kehidupan di dunia ini dan tidak memahami untuk apa semua kemurungan itu. "Kita ada di sini kan? Jadi bersenang-senanglah sebanyak yang kita bisa selama keadaan masih baik!"

Pemuda-pemuda dan orang-orang berjiwa muda yang optimis ini seharusnya

melihat lagi tulisan penuh ilham yang ditulis Raja Salomo yang agung. Pertimbangkan hal-hal di bawah ini:

1. Apa yang diperoleh manusia dengan segala jerih payah yang dilakukannya di bawah matahari?-Kematian.
2. Semuanya adalah rutinitas dan tak ada sesuatu pun yang baru-Kita akan putus asa setelah beberapa lama.
3. Tidak ada untungnya kita tahu lebih banyak daripada orang lain-Sebab dalam banyak hikmat ada banyak susah hati.

Hari ini, sebelum kita melangkah ke dalam dunia untuk melakukan pekerjaan kita, pertama-tama marilah kita mempertimbangkan, mengapa kita akan melakukan apa yang akan kita kerjakan. Ingatlah akan tiga pertanyaan penting tentang kehidupan:

1. Dari mana aku berasal?
2. Apa yang seharusnya kulakukan di sini?
3. Ke mana aku akan pergi?

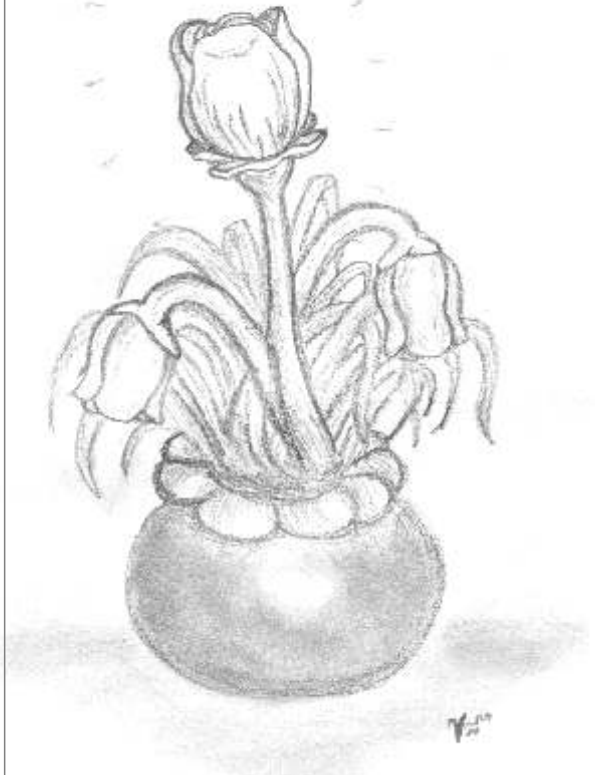
Pertanyaan yang ingin kita jawab adalah pertanyaan nomor 2. Sebagai umat Kristen yang telah diterangi oleh anugerah keselamatan Tuhan kita Yesus Kristus, kita harus mulai memahami bahwa dapat atau tidaknya kita melepaskan diri dari rutinitas dan kesia-siaan hidup tergantung pada cara kita menjalani hidup kita dan juga pada sikap rohani kita. Bila kita terus hidup dalam daging berarti kita akan mengejar kesenangan dosa yang hanya sementara sifatnya dan mereka yang menjalani kehidupan semacam itu pada akhirnya

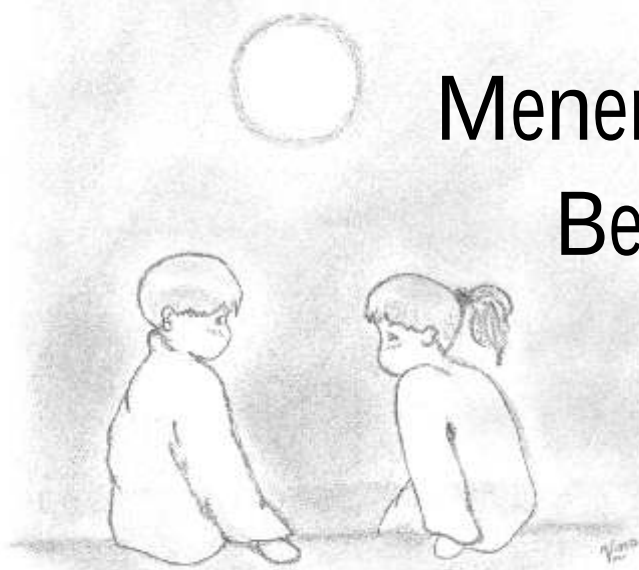
akan mendapati hidupnya penuh dengan kebosanan dan memperoleh kesimpulan yang sama seperti yang telah diungkapkan dalam Pengkhotbah pasal 1 ini.

Bawalah pemikiran ini bersama Anda ketika Anda melangkah ke dalam dunia pagi ini-Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru (Rm. 6:4).✍

Bacaan Alkitab:

1. Pengkhotbah 1
2. Roma 8:5-14
3. Ibrani 11:25





Menemukan Belahan Jiwa Anda

K adang kala saya menangkap cahaya yang menari-nari di cincin emas di jari manis saya. *K* etika termenung menatap tanda ikatan pernikahan ini, sekali lagi saya teringat betapa *T*uhan, oleh kasih-*N*ya kepada kami, telah membawa belahan jiwa saya kepada saya, dan saya kepadanya. *P*erjalanan kami menuju pernikahan penuh dengan keajaiban dan sukacita karena merasakan bimbingan *T*uhan.

Tetapi tentu saja, ada masa-masa ketika saya merasa tidak yakin. Pada tahap-tahap awal pengenalan kami, saya bertanya-tanya apakah calon belahan jiwa saya ini adalah orang yang tepat. Bahkan pada tahun-tahun sebelum kami bertemu, ketika saya masih sendiri, saya sering bertanya-tanya, "Apakah Tuhan benar-benar telah menyediakan seorang pasangan bagiku?" Atau setiap kali saya merasa tertarik pada seseorang, saya bergumul dalam kebingungan: "Mungkinkah dia orangnya?"

"Bagaimana kau tahu bahwa dialah orangnya?" Banyak orang yang sedang dalam proses mencari belahan jiwa mereka mengajukan pertanyaan yang teramat lazim ini. Izinkan saya menyampaikan kepada Anda apa yang telah saya pelajari dari perjalanan saya sendiri dan juga dari beberapa orang lainnya yang telah dengan murah hati membagikan pelajaran hidupnya kepada saya selama proses itu.

BERPALING PADA TUHAN SEBAGAI LANGKAH AWAL

Saya tidak dapat mengatakan berapa sering selama bertahun-tahun ini saya mendengar nasihat, "Carilah kehendak Tuhan dalam menemukan pasanganmu," dan setiap kali itu juga saya mengabaikannya karena menurut saya nasihat itu tidak relevan. Selama bertahun-tahun, saya menganggap bahwa sayalah yang harus menentukan nasib saya sendiri, khususnya dalam urusan cinta, kencan, dan memilih orang yang tepat untuk menikah. Mulanya saya merasa sungguh tak masuk akal melibatkan Tuhan dalam proses itu. Saya berpikir, "Kalau aku tidak memerlukan Tuhan dalam memilih teman, kenapa aku membutuhkan-Nya untuk menentukan siapa yang kusukai, kukencani, atau akhirnya kunikahi? Aku dapat menimbang-nimbang sendiri untuk mengetahui siapa yang tepat bagiku." Saya tahu apa yang saya cari dalam diri seorang pria. Jadi menemukan belahan jiwa saya nampaknya hanyalah masalah menunggu seseorang yang memenuhi kriteria dan sesuai dengan perasaan hati saya.

Tapi ternyata tidak sesederhana itu. Walaupun calon-calon pasangan yang saya temui tampaknya sudah begitu ideal, namun selalu saja ada yang terasa kurang. Entah karena alasan apa, saya pun pada mulanya tidak mengerti mengapa saya tidak pernah dapat sepenuhnya merasa yakin terhadap seseorang. Tentu saja, saya juga dapat terpicik kepada calon-calon pasangan yang memiliki kepan- daian, ketampanan, kemampuan atletik, moral yang tinggi, atau kepribadian yang penuh pesona. Bahkan saya dapat membayangkan kehidupan yang indah di

depan sana bersamanya berdasarkan apa yang saya lihat dan ketahui tentang dirinya. Tetapi saya tidak pernah merasa yakin tentang apa yang akan terjadi esok hari atau apakah ia tidak akan berubah dalam beberapa tahun ke depan. Apakah sikap manisnya akan terkikis menjadi suatu hal yang biasa dan rutinitas belaka? Apakah tekanan hidup yang tak terduga datangnya akan dapat meracuni cara pandang kami satu sama lain? Apakah ia benar-benar akan tetap setia dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan sakit maupun sehat, di zaman di mana perceraian atau perpisahan sudah menjadi hal yang begitu biasa?

Dengan berlalunya waktu, saya menyadari bahwa kriteria saya saat ini tidak dapat menjamin kebahagiaan yang seumur hidup. Saya tidak dapat melihat ke masa depan untuk mengetahui dari awal apakah saya mengambil pilihan yang bodoh. Maka saya pun mulai mengerti apa yang menjadi sebab saya sebelumnya tidak dapat merasa yakin akan seseorang. Yaitu karena Tuhan tidak dilibatkan. Hanya Tuhan yang dapat melihat dan mengetahui masa depan. Tanpa bimbingan dan persetujuan-Nya atas langkah-langkah saya, tidaklah mengherankan jika saya tidak dapat merasa yakin menilai apakah seseorang itu benar-benar tepat bagi saya sekarang, besok, dan seterusnya. Setelah bertahun-tahun, akhirnya saya mengerti mengapa dikatakan berpaling kepada Tuhan adalah langkah awal yang begitu penting untuk dapat menemukan orang yang tepat itu.

**MENEMPATKAN PENGAJARAN
TUHAN DI TEMPAT PERTAMA**
Sekadar mengetahui pentingnya mencari

dahulu kehendak Tuhan bukanlah berarti kita telah mengetahui kehendak Tuhan. Walaupun saya telah memohon bimbingan Tuhan bukanlah berarti saya pada saat itu juga dapat segera menerima pengertian itu dari atas. Sebaliknya, saya merasa Tuhan berada di luar jangkauan saya. Karena itu, terlebih dahulu saya harus belajar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebelum akhirnya saya dapat mengetahui kehendak-Nya.

Alkitab menyatakan dengan jelas, "Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah.

Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak" (2Yoh.

1:9). Rasul Paulus juga menuliskan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Rm. 12:2).

Maka jelaslah bahwa, dapat atau tidaknya kita memperoleh penyertaan dan bimbingan Tuhan dalam proses menemukan belahan jiwa kita ini, sangatlah berkaitan erat dengan ketaatan kita pada pengajaran-Nya. Coba renungkan keseriusan ayat-ayat tadi: kita tidak memiliki Allah jika kita tidak tinggal dalam ajaran-Nya! Kita akan berjalan dalam kegelapan yang pekat dan takkan memiliki kesempatan untuk melihat bimbingan terang-Nya. Karena itu betapa pentingnya kita mengikuti kehendak dan standar Tuhan, dan bukan kehendak dan standar dunia ini, agar kita dapat sampai pada kehendak-Nya!

Butuh waktu yang cukup lama bagi

saya untuk menyadari bahwa dalam mencari pasangan hidup ini, saya telah menggunakan cara pikir duniawi, cara pikir yang tidak alkitabiah. Saya mengira bahwa apa yang saya cari sungguh-sungguh baik dan wajar. Lagipula, semua orang di sekitar saya hidup dengan standar ini. Siapa yang tidak akan menilai kecantikan atau ketampanan dari penampilan lahiriah, menentukan cinta berdasarkan rasa tertarik, atau menentukan kecocokan berdasarkan faktor-faktor kepribadian? Siapa yang akan menyangka bahwa "memperluas pilihan kita" dengan mencari pasangan di luar gereja itu sungguh berdosa?

Tetapi standar Allah berbeda.

"Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati" (1Sam. 16:7). Tuhan memandang kemurnian, ketaatan, dan "kecantikan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram" dalam diri seorang istri lebih berharga daripada kecantikan yang berasal dari hiasan lahiriah (1Ptr. 3:2-4). Selain itu, Alkitab juga mengingatkan kita bahwa kasih (baca: cinta) itu lebih daripada sekadar perasaan yang kita miliki; kasih adalah bagian dari buah-buah Roh yang kita hasilkan dengan bantuan Roh Kudus (Gal. 5:22). Kita mampu mengasihi dengan sepenuhnya hanya ketika Tuhan sepenuhnya tinggal bersama kita. Allah berulang kali menyuruh umat-Nya untuk menjaga kekudusan dan menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak percaya. Ia menganggapnya sebagai suatu kekejian jika kita menikah dengan orang yang tidak percaya hanya karena mengikuti perasaan hati kita.

Maka dalam usaha saya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk

dengan kehidupan doa Tuhan Yesus dan para rasul. Yesus berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam untuk memperoleh kekuatan dari atas dan mendekatkan diri-Nya kepada Allah. Dari hari ke hari, Ia menjalani kehidupan doa yang konsisten. Demikian pula para rasul, dalam menjalani kehidupannya mereka banyak memanjatkan doa-doa yang begitu bersungguh-sungguh, dan seringkali dengan sehati. Kita, sebaliknya, hanya kadang-kadang saja menyediakan waktu untuk memanjatkan suatu doa yang bersungguh-sungguh. Terlebih sering, isi doa kita hanyalah berupa beberapa patah kata ucapan syukur yang kita lakukan dengan terburu-buru sebelum makan ataupun sebuah monolog pendek yang membosankan sebelum kita terlelap di malam hari. Maka tidak heran jika kita tidak mendapat jawaban ketika kita berdoa. Bagaimana kita dapat menerima sesuatu dari Tuhan jika jalur komunikasi kita telah terhalang oleh karena kemalasan dan kekebalan rohani kita? Karena itu, membangun dan menguatkan kembali hubungan kita dengan Tuhan haruslah menjadi prioritas utama kita, bahkan sebelum kita memulai proses

mencari pasangan. Tanpa adanya jalur komunikasi langsung yang kuat dengan Allah, kita tidak akan dapat mengetahui kehendak-Nya tentang pasangan hidup kita.

Pikiran Yang Jernih.

Tidaklah cukup sekadar mempergunakan sejumlah waktu tertentu



untuk berdoa setiap harinya. Ketika menghadapi masalah yang berhubungan dengan perasaan, maka berdoa dengan pikiran yang jernih dapat menjadi suatu tantangan yang sulit dan penting untuk diatasi. "Haruskah aku menelepon dia atau sebaiknya menunggu dia yang menelepon?" "Dia memandangkiku seperti itu, apakah artinya dia suka padaku?" "Aku tidak pernah merasa dimabuk cinta seperti ini sebelumnya. Apakah ini artinya tanda persetujuan dari Tuhan?" Mungkin semakin lama semakin banyak pertanyaan yang bermunculan dalam benak kita. Dalam doa, kita tidak lagi berdialog dengan Tuhan, melainkan kita berbicara pada diri sendiri dengan penuh kebingungan dan emosi. Alkitab menasihati, "Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa" (1Ptr. 4:7). Kadang kala kita perlu terlebih dahulu berdoa memohon kekuatan untuk menguasai pikiran dan perasaan kita sehingga doa kita dapat membuahkan hasil.

Iman. Untuk dapat memperoleh sesuatu dari Tuhan, kita juga perlu berdoa dengan iman yang teguh. Alkitab mencatatkan tentang pentingnya memiliki iman ketika kita berdoa: "Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan" (Yak. 1:6-7). Pada kenyataannya, mungkin tidak mudah untuk mempertahankan iman kita terhadap penyediaan Tuhan jika kita telah menunggu cukup lama tanpa melihat

adanya tanda-tanda sesuatu yang menjanjikan. Tapi hal ini mungkin juga menjadi suatu tantangan, menantikan jawaban Tuhan dengan iman yang teguh ketika kita tidak tahu seperti apa nantinya tanggapan Tuhan. Jawaban-Nya mungkin datang dalam bentuk penglihatan, mimpi, atau pernyataan langsung melalui kejadian yang luar biasa. Tetapi mungkin juga dalam bentuk yang tidak terlalu nyata, misalnya keyakinan yang kita rasakan dalam hati kita. Jadi, bagaimana kita dapat mengetahui kehendak Tuhan?

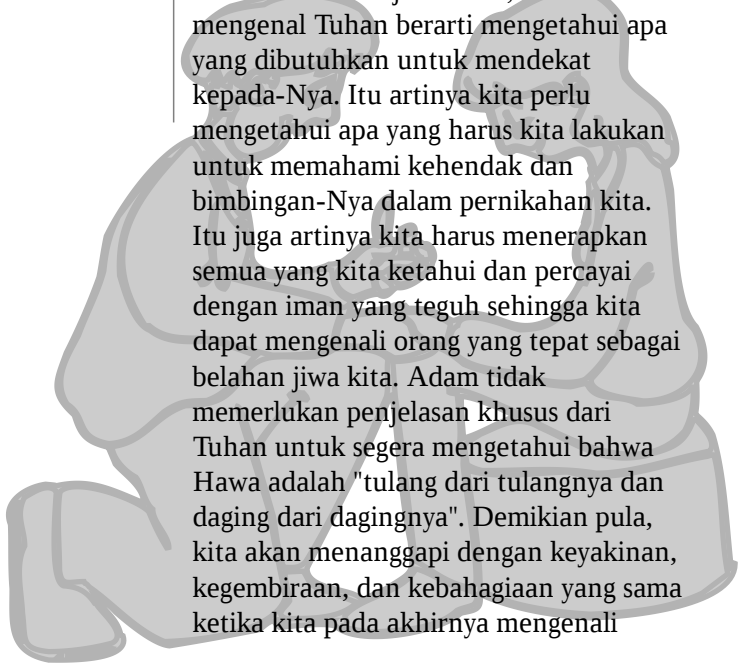
Yang menarik adalah bahwa, Yesus tidak mengajarkan murid-murid-Nya suatu rahasia yang berbeda untuk memahami kehendak Allah. Ia hanya menyuruh mereka berdoa memohon Roh Kudus dan mengatakan bahwa ketika Roh Kebenaran itu datang, Roh itu akan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Dan setelah para rasul dipenuhi oleh Roh Kudus, mereka memang mengetahui kehendak Allah dengan begitu jelas di sepanjang pelayanan penginjilan mereka. Karena itu, daripada kita memusingkan bagaimana cara Tuhan memberikan jawaban-Nya kepada kita, lebih baik kita percaya sepenuhnya bahwa Roh Kudus adalah Penasihat kita dan Ia akan membimbing kita kepada kebenaran tentang kehendak Allah bagi pernikahan kita. Dengan iman yang seperti ini, kita harus berdoa memohon kepenuhan Roh Kudus dan mempersiapkan diri kita untuk menerima petunjuk dari Sang Penasihat.

Sebagaimana kita memerlukan iman untuk dapat berdoa dan mendekat kepada Tuhan, kita juga memerlukan

iman dalam menanggapi bimbingan Tuhan, untuk dapat mengerti siapakah

terlebih dahulu, kita dapat terus menjadi orang yang tepat bagi pasangan kita dan kita pun akan menemukan bahwa dia adalah orang yang tepat bagi kita.

Bagaimana Anda tahu siapakah orangnya ketika Anda mencari belahan jiwa Anda? Sebagian orang mengandalkan perasaan mereka. Yang lainnya mengikuti perhitungan logikanya. Dan ada pula orang-orang yang tidak pernah benar-benar yakin dan selamanya bertanya-tanya, "Diakah orangnya?" atau "Apakah aku menikah dengan orang yang tepat?" Selama saya berjuang untuk menemukan jawaban saya sendiri, akhirnya saya mendapat penjelasan dari misteri ini ketika saya menyadari bahwa mengetahui siapa orang yang tepat berkaitan erat dengan mengenal Tuhan. Ini merupakan perkara yang sederhana tetapi sekaligus rumit. Memang adalah suatu gagasan yang sederhana. Tetapi saya membutuhkan banyak waktu dan usaha untuk belajar bahwa, benar-benar mengenal Tuhan berarti mengetahui apa yang dibutuhkan untuk mendekat kepada-Nya. Itu artinya kita perlu mengetahui apa yang harus kita lakukan untuk memahami kehendak dan bimbingan-Nya dalam pernikahan kita. Itu juga artinya kita harus menerapkan semua yang kita ketahui dan percayai dengan iman yang teguh sehingga kita dapat mengenali orang yang tepat sebagai belahan jiwa kita. Adam tidak memerlukan penjelasan khusus dari Tuhan untuk segera mengetahui bahwa Hawa adalah "tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya". Demikian pula, kita akan menanggapi dengan keyakinan, kegembiraan, dan kebahagiaan yang sama ketika kita pada akhirnya mengenali



bimbingan Tuhan yang memimpin kita
kepada belahan jiwa kita.✍️

lirik lagu, dan macam-macam hiburan yang tidak saleh.

Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. (Flp. 4:8)

Nasihat Paulus haruslah menjadi tolok ukur kita. Paulus tahu bahwa daya tarik dunia dapat secara perlahan-lahan memikat umat Allah, dan ini terjadi pada keluarga kita hari ini sama seperti yang terjadi pada umat Kristen di Filipi pada masa itu. Janganlah takut untuk menyensor berbagai media yang akan dipergunakan anak-anak kita, anggaplah itu sebagai tugas yang diberikan Tuhan kepada Anda.

Kita sebagai orang tua Kristen tentu memiliki pekerjaan yang memang telah diperuntukkan bagi diri kita. Karena itu kita harus tetap yakin bahwa Tuhan akan menyediakan jawaban tentang batasan apa yang perlu kita tetapkan bagi anak-anak kita. Ia telah menyediakan semua perlengkapan yang kita butuhkan: firman-Nya (Alkitab), Roh Kudus-Nya, dan karunia doa yang melaluinya kita dapat menyampaikan kekuatiran dan keprihatinan kita kepada-Nya. Kiranya Ia membimbing kita untuk menggunakan semua perlengkapan ini untuk menetapkan batasan yang baik bagi anak-anak kita dan untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana menetapkan batasan bagi diri mereka sendiri. ✍️



Kumpulan Kesaksian Vol. 2

"*Sekarang Mataku Sendiri Memandang Engkau*" merupakan seri kumpulan kesaksian yang menceritakan orang-orang yang telah mendapatkan lawatan Tuhan yang tidak mereka sangka sebelumnya.

Seorang penyihir di Taiwan telah bertobat, peristiwa kebangkitan seorang anak di Solo, penglihatan-penglihatan ajaib di Tangerang dan Jakarta, berbagai macam kesembuhan ajaib di beberapa kota, dapat Anda simak melalui buku kumpulan kesaksian ini.

Kesaksian-kesaksian dalam buku ini akan meneguhkan pandangan kita tentang kuasa Tuhan.



Dapatkan di toko buku rohani
dan Kolportase Gereja Yesus Sejati
terdekat di kota Anda!

Six Habits of Really Effective Christians

Seringkah Anda dalam kehidupan Anda sehari-hari sebagai orang Kristen, terbentur pada suatu persimpangan jalan di mana Anda harus memilih menjalankan perintah Tuhan atau berlaku sebagai layaknya orang dunia?

Melalui buku "*Enam Kebiasaan Umat Kristen Yang Efektif*" ini, Anda dapat menemukan kiat-kiat yang dapat Anda terapkan, sehingga Anda dapat tetap hidup sebagai terang Kristus di dalam dunia yang gelap ini.



I Came So Close

Sharon Chang, Singapore

I came so close
To losing You
For the love of man
Tender words
Beguiling smiles
Led me farther and farther
Astray
Prayers missed
Services skipped
Made my faith my love my hope
Colder and colder
A still small voices
Murmured in warning
Beware ye the lust of flesh
I stilled the voice
The disquiet in quiet

I came so close
To losing You
For the beauty of woman
Glittering world
Promising pleasure
I never knew
Blinding iridescence
Blinding me
Hiding the shallowness and evil
A still small voice
Murmured in warning
Beware ye the lust of the eye
Surely not
I who am
So discerning
I who have heard
So many sermons
I who have counselled
So many others

I came so close
To losing You For the pride of self
Honored
Pleased
That the world loved me in return
Forgetting
Ignoring
Who else loved me
Loved me first, loved me more
A still small voice
Murmured in warning
Beware ye the pride of life
I stilled Your voice
I rejected Your call

I came so close
To losing You
But for the love of man
Fasting
Praying
They interceded for me
Plain faces
Beautiful hearts
They wept to You to save me
Despite rejection
Without pride
They reached out to me
Urging pleading nagging
No small voices these

I was plucked
From danger's brink
Saved by One
Who loved me
Loved me first, loved me more
But for the love of the Son of Man
I came so close
To losing You
All I ask now Lord
Let me come close
Back to You.